

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK  
YANG MENGALAMI KECANDUAN TIKTOK**

**(Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan  
Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Alvina Amelia Zulhan

32801900016

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alvina Amelia Zulhan

NIM : 32801900016

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok (Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 28 Juli 2023



Alvina Amelia Zulhan

32801900016

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok  
(Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)

Nama Penyusun : Alvina Amelia Zulhan

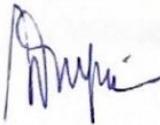
NIM : 32801900016

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

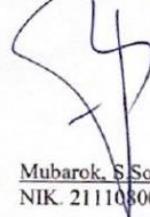
Semarang, 28 Juli 2023

**Dosen Pembimbing I**



Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom  
NIK. 211109006

**Dosen Pembimbing II**



Mubarak, S.Sos., M.Si  
NIK. 211108002

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi**



Trimanah, S.Sos., M.Si  
NIK. 211109008

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan TikTok  
(Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)

Nama Penyusun : Alvina Amelia Zulhan

NIM : 32801900016

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 28 Juli 2023

Penulis



Alvina Amelia Zulhan  
32801900016

### Dosen Penguji :

1. Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom (.....)  
NIK. 211115018
2. Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom (.....)  
NIK. 211109006
3. Mubarak, S.Sos., M.Si (.....)  
NIK. 211108002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Imamah S.Sos., M.Si  
NIK. 211109008

## MOTTO

Ketika kamu merasa putus asa, jangan hilang harapan. Selama kamu memiliki Allah SWT, kamu punya segalanya.

(Alvina Amelia Zulhan)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(QS. Al-Insyirah : 6 & 7)

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.

(Umar bin Khattab)

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah bekerja keras demi anak-anak tercintanya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Orang tua yang selalu mendahulukan anak-anaknya di atas kepentingannya, kakak dan adikku tersayang yang selalu mendukung serta nasihat orang tua yang menjadi perjalanan hidupku ini, terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan dan perhatiannya selama ini.



Semarang, 28 Juli 2023

  
Alvina Amelia Zulhan  
32801900016

# **PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK YANG MENGALAMI KECANDUAN TIKTOK**

## **(Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)**

Alvina Amelia Zulhan

### **ABSTRAK**

Kecanduan TikTok pada anak-anak telah menjadi fenomena yang semakin menarik perhatian di era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan TikTok. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan menggunakan Teori Komunikasi Antarpribadi Devito dengan fokus 3 aspek yaitu keterbukaan, empati, dan dukungan serta Teori Analisis Transaksional Eric Berne yang terdapat 4 konsep dasar yaitu pandangan sifat manusia, ego state, stroke, *injunction* (Perintah). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam sebagai data primer serta studi pustaka untuk data sekunder.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan tiktok menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang mencakup keterbukaan, empati, dan dukungan dari orangtua sangat penting untuk membantu anak mengatasi kecanduan TikTok. Setiap anak mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dari orangtua dalam menghadapi kecanduan tersebut. Penggunaan komunikasi antarpribadi yang efektif dapat memperkuat hubungan dan mendorong perubahan positif dalam perilaku anak. Penelitian juga menyoroti fokus komunikasi antara orangtua dan anak kecanduan TikTok pada aspek-aspek teori transaksional seperti pandangan sifat manusia, ego state, stroke, dan *injunction*. Orangtua berperan penting dalam membantu anak dengan memberikan dukungan, pengarahan, dan pembatasan yang positif. Hasil positif dari komunikasi yang efektif termasuk perubahan sikap positif pada anak dan kesadaran akan pentingnya mengatur waktu dengan bijak. Melalui komunikasi yang positif dan mendukung, orangtua dapat membantu anak mengatasi kecanduan TikTok secara lebih efektif, memperkuat hubungan orangtua-anak, dan membentuk perilaku yang lebih sehat pada anak-anak dalam penggunaan media sosial.

**Kata Kunci : Pengalaman Komunikasi, Kecanduan, Tiktok**

**A PARENT AND CHILD COMMUNICATION EXPERIENCE  
THAT IS EXPERIENCING A TIKTOK ADDICTION  
(A Phenomenology Study on Parents in Pegundan Village,  
Petarukan Sub-district, Pemalang Regency)**

Alvina Amelia Zulhan

**ABSTRACT**

Childhood Tiktok addiction has become a more and more intriguing phenomenon in the digital age. The study aims to illustrate the communication experience between a parent and a child experiencing a topical addiction. The research methods used are qualitative study methods with the konstruktivism paradigm and use devito's interpersonal communications theory with a three-pronged focus of transparency, empathy, and support and rendering of transparent analytic theory Eric Berne, which are the four basic concepts of human nature, the ego state, stroke, and injunction. The data-collecting technique used is through in-depth interviews as primary data and library studies for secondary data.

Studies have found that a parent and child's communication experience with a Tiktok addiction points out that interpersonal communication involving openness, empathy, and support from a parent is essential to helping a child overcome a Tiktok addiction. Each child may need a different approach from the parent in dealing with the addiction. Effective interpersonal communication use can strengthen relationships and encourage positive changes in child behavior. The research also highlights the focus of communication between parent and child addiction on aspects of transactional theories such as human nature, ego state, stroke, and injunction. Parents play an important role in helping children by positive support, direction, and restrictions. Positive results from effective communication include changes in a child's positive attitude and an awareness of the importance of handling time wisely. Through positive and supportive communication, parents can help children more effectively cope with tock addictions, strengthen parent-child relationships, and establish healthier behaviors in children's use of social media.

**Keywords : Communication Experience, Addiction, Tiktok**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang senantiasa melimpahkan dalam perjalanan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam. Atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul **Pengalaman Komunikasi Orangtua Dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok (Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, ilmu pengetahuan, dan keahlian tentang penelitian yang dilakukan kepada berbagai pihak yang tertarik dan terlibat dalam bidang studi yang sama. Proses penulisan skripsi ini adalah suatu perjalanan yang penuh dengan tantangan, pengalaman, dan pembelajaran. Dengan menghadapi berbagai rintangan, namun juga diberkahi dengan dukungan yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran serta pertolongan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
2. Kedua orangtua penulis, Ibu Hanik Ismiyati dan Bapak Sulthon Abdullah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup serta menjadi anugerah terbesar dalam hidup penulis.
3. Kakak dan Adik penulis tercinta, Intan Aprinia Zulhan dan Indah Amala Zulhan yang selalu memberikan doa dan segala bentuk dukungan.
4. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Ibu Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi
7. Ibu Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom selaku pembimbing I dan Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran yang sangat berguna sepanjang perjalanan penyusunan Skripsi.
8. Seluruh Dosen Pengajar dan Civitas Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan dan pengalaman yang tak terhingga dan sangat berharga selama masa kuliah.
9. Partner penulis Alifia Nurrisqi Maulidya yang telah kebersamai selama masa perkuliahan sekaligus dalam penyusunan skripsi, menjadi tempat berkeluh kesah, memberikan hiburan dan motivasi, memberikan dukungan, dan memberikan banyak cerita serta pengalaman yang berkesan.
10. Teman seperjuangan selama perkuliahan Devi Aprilita, Dinda Ayu Tri Pamungkas, dan Ireniza Novita Pradevi yang telah memberikan dukungan dan menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2019 yang telah berjuang dalam menuntut ilmu bersama penulis selama ini.
12. Rayyanza Malik Ahmad atau biasa disebut Cipung Abubu yang telah menjadi penyemangat dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam penyusunan Skripsi.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulisan ini tidak lepas dari keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik, saran, dan masukan yang membangun dari pembaca yang berkenan sangat kami

harapkan guna perbaikan dan peningkatan penelitian di masa mendatang. Akhir kata, kami berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang tertarik dengan topik yang sama. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 28 Juli 2023



Alvina Amelia Zulhan  
32801900016

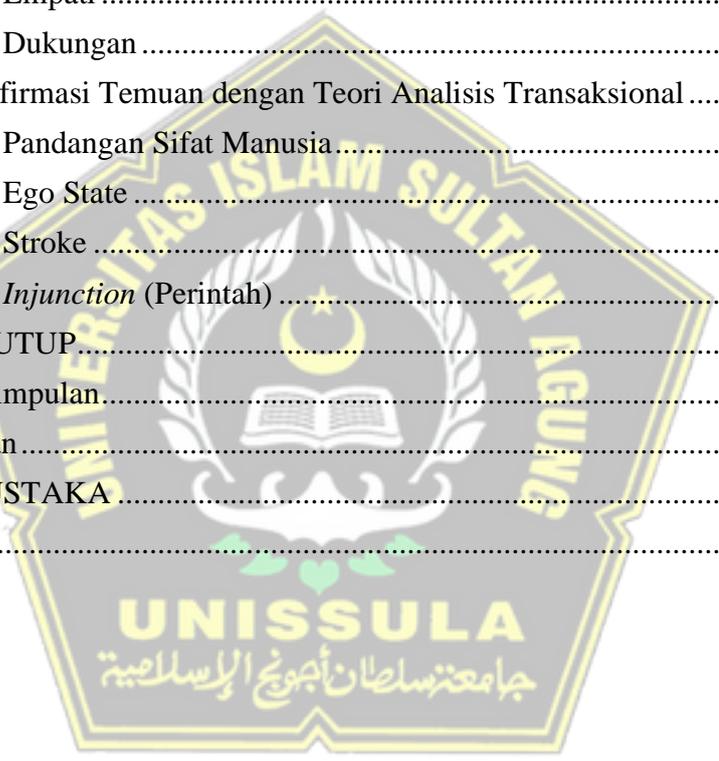


## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Signifikansi Penelitian.....	13
1.4.1 Akademis.....	13
1.4.2 Praktis.....	13
1.4.3 Sosial.....	13
1.5 Kerangka Teori / Konsep.....	14
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	14
1.5.2 State of The Art.....	14
1.5.3 Teori Komunikasi Antarpribadi.....	18
1.6 Operasionalisasi Konsep.....	32
1.6.1 Pengalaman Komunikasi.....	32
1.6.2 Kecanduan.....	33
1.6.3 Media Sosial Tiktok.....	33
1.7 Metode Penelitian.....	33
1.7.1 Tipe Penelitian.....	33
1.7.2 Subjek Penelitian.....	34
1.7.3 Jenis Data.....	35

1.7.4	Sumber Data.....	35
1.7.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
1.7.6	Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	37
1.7.7	Kualitas Data.....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>		<b>40</b>
2.1	Sejarah Desa Pegundan .....	40
2.2	Letak Geografis Desa Pegundan .....	41
2.3	Visi dan Misi Desa Pegundan.....	42
2.3.1	Visi .....	43
2.3.2	Misi .....	43
2.4	Strategi dan Kebijakan Desa Pegundan.....	45
2.5	Kondisi Ekonomi Desa Pegundan.....	47
2.5.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	47
2.5.2	Pendapatan Perkapita .....	47
2.5.3	Potensi Unggulan .....	48
2.6	Data Kependudukan Desa Pegundan.....	49
2.7	Perkembangan Media Sosial Tiktok di Indonesia.....	51
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>		<b>54</b>
3.1	Penyajian Data Penelitian.....	54
3.2	Identitas Informan .....	55
3.2.1	Informan 1 .....	56
3.2.2	Informan 2.....	56
3.2.3	Informan 3.....	57
3.2.4	Informan 4.....	57
3.3	Deskripsi Temuan Penelitian.....	57
3.3.1	Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Kecanduan Tiktok..	58
3.3.2	Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok .....	70
3.3.3	Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Kecanduan Tiktok .....	73
3.3.4	Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Kecanduan Tiktok.....	76
3.3.5	Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok.....	78
3.4	Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan .....	82
3.5	Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok .	85

3.6	Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok .....	87
3.7	Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok .....	88
3.8	Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok.....	90
BAB IV PEMBAHASAN.....		92
4.1	Konfirmasi Temuan dengan Teori Komunikasi Antar Pribadi .....	96
4.2.1	Keterbukaan .....	97
4.2.2	Empati .....	100
4.2.3	Dukungan .....	103
4.2	Konfirmasi Temuan dengan Teori Analisis Transaksional .....	106
4.2.1	Pandangan Sifat Manusia .....	107
4.2.2	Ego State .....	110
4.2.3	Stroke .....	113
4.2.4	<i>Injunction</i> (Perintah) .....	116
BAB V PENUTUP.....		122
5.1	Kesimpulan.....	122
5.2	Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA .....		127
LAMPIRAN.....		131



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State Of The Art.....	15
----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Berita Kasus Suami di Pemalang Bunuh Istri Pecandu Medsos .....	2
Gambar 1. 2 Berita Kasus Kecanduan Tiktok Bocah di Lombok Hamili Anak Perempuan.....	4
Gambar 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia .....	49
Gambar 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	50
Gambar 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Umum.....	50
Gambar 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Khusus.....	50
Gambar 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide .....	131
Lampiran 2 Identitas dan Pernyataan Informan .....	134
Lampiran 3 Ringkasan Data Temuan.....	162
Lampiran 4 Dokumentasi.....	168



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan media sosial Tiktok di Indonesia sering kita jumpai pada kota-kota besar maupun kota kecil sekalipun. Sebagian orang tua seakan membebaskan bermain sosial media khususnya Tiktok kepada anaknya, yang tentu dilengkapi dengan fasilitas internet. Maka tak heran jika sudah jadi hal umum di lingkungan sekitar atau bahkan di rumah sendiri anak-anak asyik bermain Tiktok hingga menghabiskan waktu berjam-jam daripada berinteraksi dengan keluarga atau orang sekitarnya, gaya hidup ini bisa dilihat dari hasil penelitian Pratiwi., dkk (2022) yang secara keseluruhan rata-rata pengguna media sosial Tiktok selama 2,5 jam. Sejalan dengan hasil survei bahwa sebanyak 47,4% menggunakan media sosial Tiktok dari 2 jam perhari. Meskipun begitu, durasi tercepat anak menggunakan media sosial Tiktok yaitu 1 jam dan durasi terlama yaitu hingga 4 jam. Padahal batasan durasi yang baik menggunakan gadget bagi anak usia 2,5-5 tahun yaitu hanya 1 jam perhari. Oleh karena itu, orangtua perlu memberikan batasan pada anak menggunakan gadget maupun ketika bermain Tiktok (Pratiwi, dkk 2022). Berikut adalah dua contoh kasus di Indonesia mengenai kecanduan media sosial khususnya Tiktok yang disajikan sebagai data utama dalam penelitian ini.

Sebuah kasus terjadi di Randudongkal tepatnya di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Serupa dengan kasus Depok, suami di Pemalang bunuh istri pecandu Medsos, korban ditusuk dalam rumah. Berikut berita terkait yang telah diberitakan oleh TribunBanten.com (Kirana, 2022) :



**Gambar 1. 1** Berita Kasus Suami di Pemalang Bunuh Istri Pecandu Medsos  
Sumber : Tangkapan Layar TribunBanten.com (19/08/23)

Terjadi kasus suami yang melakukan kekerasan terhadap istri di Pemalang dengan motif serupa dengan kasus sebelumnya di Depok. Suami berinisial S berusia 23 tahun melakukan penganiayaan karena istrinya DA yang juga berusia 23 tahun, terlalu banyak menggunakan media sosial. Berbeda dengan kasus Depok di mana korban selamat, kasus di Pemalang berakhir tragis dengan kematian DA. Insiden ini terjadi pada Rabu

(21/9/2022) setelah mereka cekcok di rumah mereka di Tanahbaya, Randudongkal Pemalang. Pelaku mengakui membunuh korban karena kesal melihat dia sibuk bermain media sosial di ponselnya. Beberapa warga mendengar pertengkaran mereka dan mencoba untuk meleraikan tetapi pintu rumah sengaja dikunci. Polisi datang menyelidiki tempat kejadian dan mengangkut korban yang terluka ke rumah sakit setelah mendapatkan laporan dari warga. Kronologi insiden ini dimulai pada pukul 09.30 WIB saat pelaku dan korban cekcok di dalam kamar. Korban menendang pelaku hingga terjatuh, yang membuat pelaku marah dan mengambil pisau dari dapur. Pelaku mendorong korban dan menusuknya, sementara korban berteriak minta tolong. Pelaku berhasil ditangkap oleh polisi kurang dari 2 jam setelah kejadian.

Kasus lain juga terjadi di Lombok tepatnya di Kota Mataram. Seorang bocah 13 tahun hamil anak perempuan berusia 15 tahun yang merupakan kekasihnya sendiri akibat kecanduan Tiktok. Pasangan tersebut seringkali mengunggah hubungan mesranya melalui Tiktok. Beragam video romantis mereka sering dibagikan pada akun Tiktok mereka. Berikut berita terkait yang telah diberitakan oleh Viva.co.id (Ansyari & Zulfikar, 2022) :



**Gambar 1. 2** Berita Kasus Kecanduan Tiktok Bocah di Lombok Hamil Anak Perempuan  
Sumber : Tangkapan Layar Viva.co.id (19/08/23)

Seorang bocah laki-laki berusia 13 tahun di Mataram, Lombok menghamili kekasih perempuannya yang berusia 15 tahun. Pasangan ini sering berbagi momen romantis mereka di TikTok dengan video-video mesra. Selasa (8/2/2022) Direktur Reserse Kriminal Umum Polda NTB, Kombes Pol Hari Brata mengatakan mereka telah berpacaran 1 tahun 10

bulan. Korban perempuan sering bermain ke rumah pelaku dan pelaku merayu korban untuk berhubungan badan. Saat itu korban menolak ajakan tersebut namun pelaku tetap memaksa dan mengunci pintu kamar. Hingga korban hamil dan melahirkan, pelaku tidak mengakui telah menghamili korban sehingga dilakukan tes DNA oleh polisi. Hasilnya positif dan polisi langsung melakukan upaya pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar pidana. Hari Brata mengatakan upaya tersebut tetap melalui putusan pengadilan untuk mencapai keadilan restoratif.

Hal tersebut juga adanya faktor kurangnya pengawasan orang tua pada anak dalam penggunaan media sosial Tiktok dan perilaku anak diluar rumah serta kurangnya komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. Hal itu menjadikan anak kurang bisa mengontrol diri dengan apa yang bisa berdampak positif atau negatif bagi dirinya. Mengikuti kesenangan yang ada akibat kurangnya perhatian dari orang tua dirumah.

Sejalan dengan dua kasus tersebut terdapat fenomena yang terjadi di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Alam yang akan dijadikan data penelitian, seorang anak Sekolah Dasar yang kecanduan bermain Tiktok hingga mempunyai banyak akun Tiktok yang digunakan. Anak tersebut bermain selama 5-6 jam perharinya. Konten Tiktok yang dibuat sangat bermacam-macam dan kebanyakan menggunakan *template* video dan fitur efek dari aplikasi Tiktok seperti joget-joget dan mengikuti fitur musik yang digunakan. Dengan kecanduan Tiktok yang dialami anak

tersebut, komunikasi yang terjadi dengan orangtua ikut terganggu karena anak banyak menghabiskan waktu bermain Tiktok. Anak mudah marah-marah dan susah untuk diatur ketika diajak berkomunikasi.

Contoh kasus dan fenomena diatas menjelaskan bahwa sangat penting adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin pada orangtua dan anak agar hal-hal negatif tidak terjadi begitu saja. Peran orangtua sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, agar tidak mudah lepas tangan dan harus mengawasi setiap aktivitas anak dalam menggunakan media sosial Tiktok terutama dalam hal komunikasi dengan orang tua. Orang tua mempunyai peran penting untuk membimbing tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara pandang anak terutama jika menyangkut penggunaan media sosial Tiktok. Banyak orang tua yang memberikan anaknya akses bebas pada penggunaan media sosial khususnya Tiktok seperti saat mereka berada di sekolah. Orang tua harus selalu bersama anaknya saat menggunakan media sosial tersebut. Tentu saja, media sosial ini dapat memberikan efek positif dan negatif pada perkembangan anak. Dengan pendampingan dan pengawasan orang tua, orang tua dapat lebih mudah mengarahkan penggunaan yang baik dan bermanfaat, misalnya dengan memberikan pengenalan video Tiktok yang bermanfaat dan mendidik.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor pemicu. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang paling

diminati saat ini. Internet sudah menjadi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan internet saat ini juga semakin bertambah dan berkembang. Kehadiran internet sebagai media komunikasi membuat dunia semakin mudah digenggam. Hampir semua orang mempunyai perangkat komunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan semua orang diseluruh dunia.

Salah satu media yang sedang berkembang pesat saat ini untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi secara mudah dan cepat dengan menggunakan internet yaitu media sosial. Media sosial merupakan media yang diakses menggunakan internet dan para penggunanya dapat menuangkan pesan, ide, mengekspresikan diri serta menggunakan sesuai kebutuhan secara cepat dan mudah. Media sosial menjadi wadah bagi kehidupan manusia untuk berbagai macam informasi dan komunikasi. Komunikasi yang tidak mempunyai batas jarak, waktu, ruang, dan bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertatap muka secara langsung. Media sosial telah banyak merubah dunia dengan meleburnya komunikasi dalam satu wadah. Perlu adanya kontrol diri dalam setiap orang agar tidak melanggar batasan dan menyinggung pihak lain, karena hal ini membuat kesempatan tiap orang yang terlibat bebas mengeluarkan pendapat.

Perkembangan media sosial saat ini, membuat menarik banyak pengguna untuk selalu mengakses karena berbagai fitur terbaru yang semakin mudah untuk digunakan pada media sosial seperti Facebook,

Instagram, Whatsapp, Twitter, Youtube, Tiktok, dan masih banyak lainnya. Setiap media sosial memiliki fitur komunikasi tersendiri yang menarik dan mudah digunakan oleh setiap pengguna. Media sosial yang sedang hangat dibicarakan pada pengguna media sosial baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orangtua yaitu media sosial Tiktok.

Tiktok merupakan media sosial yang berupa audiovisual untuk menyampaikan pesan pengguna dengan membuat video musik yang mereka buat sendiri. Selain itu, berbagai fitur menarik yang dapat digunakan pada media sosial Tiktok cukup membuat pengguna tertarik untuk terus membuat video ataupun mengakses berbagai video yang ditampilkan dari pengguna lainnya. Pada mulanya durasi video Tiktok maksimal 60 detik atau 1 menit, kemudian pada tahun 2021 diperpanjang maksimal 5 menit hingga pada tahun 2022 diperpanjang lagi maksimal 10 menit untuk durasi video Tiktok yang dibuat. Tiktok menampilkan video dari para pengguna lain dengan berbagai gaya kreatif yang dibuatnya sendiri. Pengguna media sosial Tiktok merasa senang sekali bahkan bisa tertawa bahagia karena bagi mereka media sosial ini dapat menghibur dan menghilangkan rasa lelah dan bosan.

Informasi apapun yang ada di media sosial Tiktok dapat disimpan, diproses atau dikirim dengan sangat mudah, cepat dan praktis. Tiktok dibuat dengan kreatif untuk dapat mengatasi kebosanan atau sekedar mengisi waktu dengan membuat video kreasi yang bisa ditambahkan berbagai musik yang tersedia di dalamnya. Tiktok telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia di Indonesia saat ini sebagai media hiburan dan komunikasi.

Pengguna media sosial Tiktok di Indonesia tidak mengenal usia dan status sosial, baik dari anak kecil sampai orang dewasa dari golongan menengah kebawah sampai golongan menengah ke atas. Pada penggunaan tagar Pemalang (#pemalang) di Tiktok juga sudah mencapai 227 juta penonton. Salah satu media sosial yang banyak dimiliki pengguna di Indonesia adalah media sosial Tiktok, bahkan tercatat pengguna aktif bulanan Tiktok di Indonesia angka fantastis yakni 99,1 juta orang pada April 2022. Angka tersebut mencapai lebih dari 50% pengguna media sosial di Indonesia yakni ada 191,4 juta pengguna pada Januari 2022 (Tarigan, 2022).

Jika melihat era tahun 90-an hingga 2000-an, fenomenanya cukup berbeda dimana anak-anak lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka biasanya bermain, tertawa dan bercerita di rumah. Permainan yang biasa dimainkan adalah permainan tradisional yang baik untuk menumbuhkan kemampuan psikomotorik anak, sayangnya seiring perkembangan zaman dan pengaruh teknologi sekarang, permainan tradisional mulai hilang dari pandangan manusia. Anak-anak modern lebih memilih bermain game di gadget daripada permainan tradisional yang semakin langka, dan mereka semakin pintar menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara online. Berdasarkan laporan We Are Social pada DataIndonesia, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta pengguna pada Januari 2022. Jumlah tersebut meningkat 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 170 juta

pengguna aktif. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya (Mahdi, 2022).

Banyaknya pengguna media sosial Tiktok bahkan sampai muncul sebutan Tiktokers bagi penggunanya. Media sosial Tiktok ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi setiap orang di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Namun banyak juga efek samping negatifnya, yaitu ketika seseorang kecanduan Tiktok sulit untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya seperti menjadi pribadi yang tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, pudarnya kreatifitas, ancaman *cyberbullying*, dll (Iswidharmanjaya & Agency, 2014). Tiktok hanya fokus di dunia maya. Jika ia dipisahkan oleh Tiktok, maka akan timbul perasaan was-was karena takut dianggap tidak *up to date*. Pecandu Tiktok tidak dapat mengakses Tiktok dari perangkat mereka untuk jangka waktu yang lama. Efek negatif lainnya adalah ketika seseorang kecanduan Tiktok, terjadi hambatan bahasa saat berkomunikasi langsung di rumah atau lingkungan sekitar dan pada tingkat yang lebih tinggi dapat membuat individu terpengaruh dengan sikap yang kurang baik dan tak wajar.

Kemudahan mengakses media sosial dan penggunaan media sosial Tiktok menggunakan internet, yang tak hanya digunakan oleh kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa, Tiktok juga digunakan oleh kalangan orang tua. Faktor ini perlu diperhatikan terutama pada anak dengan pengawasan orang tua yang cenderung lemah contohnya membebaskan anak dalam bermain media sosial terutama Tiktok, mengakibatkan kendala besar bagi

pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Anak menjadi mudah malas pada setiap hal, malas belajar, malas mandi, malas makan, bahkan malas berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga anak menjadi kecanduan untuk terus bermain media sosial Tiktok.

Komunikasi yang memburuk akibat orangtua yang kurang peduli atau acuh pada anak yang terus bermain media sosial Tiktok hingga berjam-jam lamanya. Hal ini sering terjadi pada orang tua yang begitu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain sehingga hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada waktu untuk anak-anaknya. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting karena orang tua merupakan panutan yang dapat dilihat langsung oleh anak. Sikap dan perilaku orang tua menjadi acuan bagi anak untuk ditiru. Ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan lain untuk mengetahui apa yang dilakukan anak, di sinilah anak mulai beralih ke dunianya sendiri, yang menyenangkannya tetapi dapat berubah menjadi dampak negatif. Media sosial Tiktok adalah salah satu media hiburan anak yang bisa menemaninya sekaligus mengalihkan perhatian dari dunia ketika orang tua kurang atau tidak lagi menjalin komunikasi yang intens dengan anaknya yang kecanduan Tiktok.

Ikatan antara orang tua dan anak tidak terlepas dari konteks keluarga, dan konteks keluarga sangat erat kaitannya dengan unsur komunikasi. Apapun itu, komunikasi yang baik menghasilkan pula ikatan yang baik. Komunikasi dikatakan efektif dan berhasil apabila orang lain atau komunikan melaksanakan harapan komunikator begitu pun orang tua pada

anak yang berharap mempunyai ikatan atau komunikasi yang terbangun dengan baik dalam sebuah keluarga.

Pada dasarnya komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak untuk mengikuti sesuai apa yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh (Novianti et al., 2017) bahwa proses saling mempengaruhi ini merupakan proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Upaya apa yang dilakukan dalam membangun komunikasi antara orang tua dan anak supaya terciptanya komunikasi yang efektif dan berhasil. Selain itu, peran orang tua kepada anak sangat penting agar terbentuknya komunikasi yang baik, supaya anak tidak mudah terpengaruh oleh hal lain yang lebih menarik seperti penggunaan media sosial Tiktok karena tidak adanya komunikasi baik yang tercipta di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan pada penelitian ini yaitu :  
Bagaimana pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah pengembangan teori komunikasi antarpribadi mengenai pengalaman komunikasi orang tua pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

#### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

#### **1.4.3 Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua bagaimana upaya dalam menjaga komunikasi yang baik dengan anak mereka untuk menjalin komunikasi antar pribadi yang lebih baik dalam keluarga.

## **1.5 Kerangka Teori / Konsep**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma menurut Harmon dalam buku Teori-Teori Komunikasi (Nurhadi, 2015) mendefinisikan bahwa paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Paradigma pada penelitian ini termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial yang bersifat relatif. Paradigma ini memandang realitas amat beragam tiap individu memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda yang mengalir pada tindakan-tindakan yang berbeda pula (Nurdin, 2020). Paradigma konstruktivisme berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terkandung dalam interaksi fenomenologis. Paradigma ini merupakan proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pemikiran seseorang kepada orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan pada pengalaman mereka sendiri (Rezkie, 2021).

### **1.5.2 State of The Art**

Penelitian ini masuk kedalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan secara langsung

dengan akrab dan sangat mengenal orang-orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi antarpribadi menurut Devito dalam buku Komunikasi Antarpribadi (Hanani, 2017) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Dalam konteks komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

**Tabel 1. 1** *State Of The Art*

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
Ana Himatul Aryani	2019	Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anak Tunawicara Menggunakan SIBI dan BISINDO di SLB Negeri 2 Pemalang	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi guru dengan siswa tunawicara unik dan

			<p>spesifik. Pada dasarnya setiap anak tunawicara dapat berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal.</p>
Widia Liyana Afin	2017	<p>Representasi Intimate Relationship Orangtua dan Anak pada Mahasiswa Rantau</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, intimate relationship orangtua dan anak pada mahasiswa rantau masih tergolong cukup baik dalam menjalin komunikasi.</p>

Yusya Asfa Hidayatul	2019	Pengaruh Intensas Komunikasi Orangtua dengan Anak Terhadap Tingkat Penggunaan Gadget dan Perilaku Remaja di Kota Semarang	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 2 hipotesis yang diuraikan, pertama intensitas komunikasi orangtua dengan remaja terhadap tingkat penggunaan gadget adalah 0,441 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan 0,05 yang artinya terdapat hubungan sangat “signifikan”. Yang kedua, tingkat penggunaan gadget adalah 0,442 nilai ini
-------------------------	------	---	---

			lebih besar dari taraf signifikan 0,05 yang artinya terdapat hubungan sangat “signifikan”.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam metodologi dan objek yang akan diteliti yaitu “Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak yang mengalami kecanduan Tiktok” (Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang). Penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi dan kedekatan yang terjalin antara anak yang mengalami kecanduan Tiktok dengan orangtuanya.

### **1.5.3 Teori Komunikasi Antarpribadi**

#### **1.5.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran, penyampaian informasi, dan penerimaan informasi, gagasan dan sikap tertentu antara dua orang (Ismaya et al., 2023). Dalam proses ini bertujuan untuk saling mengerti dan mengenal masalah yang diharapkan pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Komunikasi antarpribadi diperlukan dalam membangun hubungan manusia agar lebih bermakna

karena adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Komunikasi antarpribadi juga dapat membangun karakter manusia yang lebih baik. Membangun dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati atau penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat bergantung pada komunikasi yang dibangun, komunikasi yang mampu menjalin kedekatan hubungan kemanusiaan (Sangjaya, 2019).

Pada dasarnya penelitian mengenai “Pengalaman Komunikasi Orangtua Dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok” berlandaskan teori komunikasi antarpribadi. Komunikasi efektif dalam keluarga terjadi karena prosesnya, penyampaian pesan untuk mempengaruhi penerima pesan (komunikan) sehingga menghasilkan umpan balik yang dapat di rasakan langsung oleh pengirim pesan (komunikator). Komunikasi antarpribadi lebih melihat pada proses kedekatan-keintiman terjadinya komunikasi itu, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung. Komunikasi ini dianggap paling efektif karena dapat berupaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, dan sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Komunikator dapat merasakan langsung efek umpan balik yang di dapat dari komunikan saat itu juga. Komunikator atau pengirim pesan mengetahui pasti apakah komunikasi yang disampaikan positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, maka komunikator memberikan kesempatan komunikan untuk bertanya lebih luas (Afrilia & Arifina, 2020).

Selaras dengan penelitian (Agustiari et al., 2020) mengatakan bahwa "Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur tetapi

hubungan interpersonal barangkali yang paling penting". Setiap kali melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan: kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal-bukan hanya "content tetapi juga "relationship". Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua individu, setiap individu memiliki pemahaman dan makna pribadi pada setiap hubungan dalam tindakan komunikasi.

Penelitian ini tidak terlepas dengan adanya kualitas hubungan antara orangtua dengan anak dalam keluarga serta bagaimana peran orangtua pada anaknya. Proses dan komponen antar pribadi pada penelitian ini mengacu pada kualitas antarpribadi berdasarkan sudut pandang humanistik menurut Devito (Wijaya, 2013) yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lainnya yang menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan.

#### **1.5.3.2 Proses Komunikasi Antarpribadi**

Dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat enam langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi antara lain :

1. Langkah pertama yaitu keinginan komunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan menyampaikan pesan dengan komunikan.
2. Langkah kedua yaitu encoding oleh komunikator, informasi yang disampaikan melalui tindakan isi pikiran menjadi simbol-simbol, kata-kata dan lainnya.

3. Langkah ketiga yaitu mengirim pesan, saluran penyampaian pesan dapat berupa tatap muka, telepon, pesan teks, surat, dan email, tergantung pada lokasi, media, kebutuhan, dan kecepatan pengiriman pesan.
4. Langkah keempat yaitu menerima pesan, pesan yang disampaikan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan.
5. Langkah kelima yaitu diuraikan oleh komunikator, aktivitas internal penerima yang melalui panca indera memperoleh data mentah dalam bentuk simbol-simbol, kata kata yang diubah dalam bentuk pengalaman yang mengandung makna sehingga proses pemahaman pesan berjalan lancar.
6. Langkah keenam yaitu umpan Balik, setelah pihak komunikan menerima dan memahami pesan tersebut, maka akan memberikan balasan atau umpan balik (Abidin, 2022).

### **1.5.3.3 Komponen Komunikasi Antarpribadi**

1. Sumber/komunikator, individu, orang, pembawa pesan.
2. Kedua belah pihak mendukung dan berpikiran terbuka.
3. Encoding, aktivitas internal berupa simbol verbal dan nonverbal.
4. Pesan, hasil encoding sekumpulan simbol verbal dan nonverbal atau keduanya untuk mewakili apa yang ingin dikomunikasikan.
5. Saluran, dilakukan jika tidak bisa bertatap muka.

6. Penerima/komunikan, penerima memahami, menafsirkan pesan dan merespon.
7. Decoding, aktivitas internal penerima melalui panca indera.
8. Response, tanggapan setelah menerima pesan.
9. Gangguan (noise), gangguan pada penyampaian dan penerimaan pesan.
10. Konteks komunikasi, berupa ruang, waktu dan nilai (Milyane et al., 2022).

#### **1.5.3.4 Aspek-Aspek Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Devito : 1997 untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif, komunikator harus mempertimbangkan aspek aspek, yaitu:

##### 1). Keterbukaan

Keinginan untuk terbuka ketika berinteraksi dengan lawan komunikasi, kualitas keterbukaan mengacu pada sejauh mana komunikator terbuka kepada komunikan dan sebaliknya.

##### 2). Empati

Masing-masing pihak berusaha untuk merasakan, menempatkan diri pada posisi pihak lain, dan mampu memahami motivasi, pengalaman, sikap dan perasaan pihak lain, serta saran pihak lain untuk masa depan.

### 3). Dukungan (Supportivines)

Bisa dalam bentuk motivasi dan nasihat, atau pengetahuan yang membantu terjadinya masalah, atau bisa juga dalam bentuk ekspresi nonverbal seperti mengangguk, mengedipkan mata, tersenyum, dan bertepuk tangan.

### 4). Kesetaraan

Akui bahwa kedua belah pihak memiliki nilai yang sama dan apa yang dikomunikasikan juga berharga. Kesamaan dalam interaksi antarpribadi menjadikan suasana lebih efektif, akrab, dan nyaman ((Rahmi, 2021).

#### 1.5.3.5 Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Tidak semua kegiatan komunikasi dilakukan secara efektif. Karena dalam kegiatan ini pasti ada kendala yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Berikut faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Kredibilitas komunikator rendah. Seorang komunikator yang tidak berwibawa di depan komunikan akan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikasi komunikator.
2. Kurangnya pemahaman tentang konteks sosial dan budaya. Nilai-nilai sosiokultural yang berlaku pada komunitas atau masyarakat harus diperhatikan agar komunikator dapat menyampaikan pesan dengan benar

dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosiokultural yang berlaku. Di sisi lain, pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik komunikasi. Komunikator perlu memahami karakteristik komunikasi seperti tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Jika komunikator tidak memahami cara komunikasi yang dipilihnya, mungkin itu bukan ciri khas komunikasi, hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menghambat komunikasi.

4. Prasangka Buruk. Prasangka negatif antara pihak yang berkomunikasi harus dihindari karena hal ini dapat menyebabkan sikap apatis dan penolakan.

5. Verbalistis. Sebuah komunikasi berupa penjelasan verbal dalam bentuk teks saja akan membosankan dan menyulitkan komunikasi untuk memahami maksud dari pesan tersebut.

6. Komunikasi bersifat satu arah. Sehingga komunikasi didominasi oleh satu orang saja (komunikator), yang membuat komunikator cepat lelah dan bosan. Karena dalam hal ini komunikator tidak dapat meminta penjelasan atas sesuatu yang belum dimengerti.

7. Tidak menggunakan media yang benar. Pemilihan media yang salah untuk menyampaikan pesan dapat menyulitkan komunikasi dalam memahami pesan yang disampaikan. Bahkan responden tidak dapat menerima pesan tersebut.

8. Perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa menyebabkan pengertian yang berbeda dari simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan dapat menjadi penghalang jika peserta komunikasi mendefinisikan kata atau kalimat secara berbeda.

9. Perbedaan persepsi. Apabila informasi yang disampaikan oleh komunikator sama-sama persepsi oleh komunikan, maka tingkat keberhasilan komunikasi akan lebih baik. Namun, perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali menimbulkan persepsi yang berbeda, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin banyak pengalaman bersama (Sangjaya, 2019).

#### **1.5.4 Teori Analisis Transaksional Eric Berne**

##### **1.5.4.1 Pengertian Analisis Transaksional**

Analisis Transaksional adalah salah satu aliran psikoterapi transaksional yang dapat diterapkan pada konseling individu, tetapi lebih dapat diterapkan pada konseling kelompok karena penekanannya pada hubungan interaktif. Analisis Transaksional berbeda dengan kebanyakan pendekatan terapi, baik dari segi kontraktual maupun pengambilan keputusan. Analisis Transaksional berfokus pada keputusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat keputusan baru dan terdapat upaya mencari hal-hal yang efektif bekerja menghasilkan perubahan positif dari klien. Teori ini menekankan aspek kognitif, perilaku rasional dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sehingga klien dapat membuat keputusan baru dan mengubah gaya hidup

menjadi lebih baik. Pendekatan teori analisis transaksional ini membantu klien meningkatkan hubungan mereka dan memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan menghormati orang lain dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1960 untuk membantu klien meninjau dan mengevaluasi setiap keputusan dan membuat keputusan baru yang lebih tepat berdasarkan teori kepribadian yang berhubungan dengan analisis struktural dan transaksional. Teori ini menyajikan kerangka untuk menganalisis tiga identifikasi ego yang berbeda yaitu, orang tua, orang dewasa, dan anak. Maka yang perlu diperhatikan dalam situasi ini adalah konselor dan konseli berusaha mencari tahu apa yang menjadi kekuatan konseli agar dapat bergeser dari upaya yang berorientasi pada masalah menjadi orientasi yang berpusat pada keputusan pribadi. Kekuatan bukan di masa lalu, tetapi di masa sekarang dan masa depan.

#### **1.5.4.2 Tujuan Analisis Transaksional**

Tujuan utama dari pendekatan konseling analisis transaksional adalah untuk membantu konseli membuat keputusan baru tentang perilaku dan arah hidupnya saat ini. Individu menyadari bagaimana kebebasannya dibatasi oleh keputusan awal tentang posisi dalam hidup dan belajar untuk memilih arah yang lebih baik dalam hidup. Inti dari layanan ini adalah pergeseran menuju gaya hidup otonom yang ditandai dengan: kesadaran,

spontanitas, keintiman, melalui naskah drama dan kehidupan. Individu juga belajar menulis ulang naskah kehidupan yang mereka kendalikan kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Barne, tujuan utama AT adalah mencapai otonomi yang diwujudkan dalam penemuan kembali tiga karakteristik, yaitu kesadaran, spontanitas, dan keakraban. Seperti Berne, James dan Jongeward melihat pencapaian otonomi sebagai tujuan utama AT, yang bagi mereka berarti "pengaturan diri, penentuan nasib sendiri, memikul tanggung jawab atas tindakan dan perasaan sendiri, dan merumuskan pola yang tidak relevan dan tidak sesuai untuk kehidupan di sini dan sekarang".

#### **1.5.4.3 Konsep Dasar Analisis Transaksional**

1) Pandangan tentang sifat manusia

a) Kehidupan manusia bersifat anti-deterministik yaitu kehidupan manusia tidak ditentukan oleh siapapun, manusia mampu melampaui kondisi dan program awal, sehingga manusia dapat dengan bebas menentukan hidupnya sendiri.

b) Manusia mampu memahami keputusan masa lalu dan memiliki pilihan untuk memutuskan kembali.

c) Analisis transaksional memberikan kepercayaan pada kemampuan individu untuk keluar dari pola kebiasaan dan memilih tujuan dan perilaku baru. Ini tidak berarti bahwa orang kebal pada kekuatan sosial atau orang membuat keputusan hidup yang penting sepenuhnya oleh diri sendiri.

## 2) Ego State/perwakilan ego

a) Ego orang tua adalah bagian dari kepribadian yang merupakan introyeksi (sikap/pemikiran tidak sadar tentang diri sendiri) dari orang tua atau pengganti orang tua. Jika mengalami kembali ego orang tua, kita membayangkan bagaimana perasaan orang tua kita dalam situasi ini, atau kita merasakan dan bertindak pada orang lain dengan cara yang sama seperti perasaan dan tindakan orang tua kita pada kita. Ego orangtua berisi perintah-perintah seperti “harus” dan “semestinya”.

b) Ego orang dewasa adalah pengolahan data dan informasi, bagian objektif dari kepribadian dan bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Tidak emosional dan tidak menghakimi, menangani dengan fakta dan realitas eksternal. Berdasarkan informasi yang tersedia, ego orang dewasa menghasilkan solusi terbaik untuk masalah tertentu.

c) Ego anak meliputi perasaan, dorongan hati dan perilaku spontan. "Anak" batin kita bisa menjadi "anak alamiah", "profesor kecil", atau "anak yang beradaptasi". Anak alamiah bersifat impulsif, tidak terlatih, spontan, dan ekspresif. Profesor kecil adalah kebijaksanaan nyata anak-anak. Dia manipulatif dan kreatif. Pada saat yang sama, anak yang disesuaikan menunjukkan perubahan dari anak alamiah. Perubahan ini berasal dari pengalaman traumatis, tuntutan, pelatihan, dan keputusan tentang cara mendapat belaian.

Menurut Eric Berne ada 3 jenis transaksi :

a. Transaksi komplementer

Ini adalah jenis transaksi terbaik dalam komunikasi interpersonal, karena terjadi kesamaan makna pada pesan yang mereka pertukarkan.

b. Transaksi silang

Transaksi silang terjadi ketika pesan yang disampaikan komunikator tidak mendapat respon/ tanggapan sewajarnya.

c. Transaksi tersembunyi

Transaksi ini terjadi apabila campuran beberapa sikap antara komunikator dengan komunikan sehingga satu sikap menutupi sikap lainnya. Sikap tersembunyi ini sebenarnya yg ingin direspon, tapi segan untuk diungkapkan, karena menjaga perasaan orang lain.

3) Stroke (penghargaan/pengakuan)

Menurut Eric Berne stroke dapat dibedakan menjadi : stroke positif dan negatif serta stroke bersyarat dan stroke tidak bersyarat.

a) Stroke positif dan negatif

Stroke positif adalah segala bentuk perhatian yang diterima seseorang di awal kehidupan yang secara langsung meningkatkan dinamika dan kegembiraan hidup, seperti membelai, mencium, tersenyum, menepuk, membelai, dll. Sedangkan stroke negatif adalah bentuk stroke yang

menunjukkan pandangan mengecewakan atau menyesal, meninju, menyakiti fisik, bahasa kotor, kritik, sikap dan ketidakpedulian, gosip, kemalasan, dll.

b) Stroke bersyarat dan stroke tidak bersyarat

Stroke bersyarat dapat diartikan sebagai tanda bahwa seseorang sedang mendapatkan perhatian untuk melakukan sesuatu. Misalnya, "Aku mau kamu belanja ke toko, asalkan kamu membantu membersihkan rumah." Sedangkan stroke tidak bersyarat merupakan tanda seseorang mendapatkan perhatian tanpa terikat oleh kondisi tertentu. Misalnya: "Saya akan membantu Anda sebanyak yang saya bisa".

4) *Injunction* (perintah)

Perintah adalah pesan verbal atau perilaku dari orang tua yang memerintahkan atau meminta seorang anak untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan dari keadaan tertekan kemarahan, frustrasi, kecemasan, dan ketidakbahagiaan orang tua.

Ada dua jenis *injunction* dalam analisis transaksional, yaitu *injunction* positif dan *injunction* negatif. *Injunction* positif adalah perintah yang menentukan perilaku yang diharapkan dari individu, seperti "harus rajin belajar" atau "harus bertanggung jawab." *Injunction* negatif adalah larangan atau perintah yang menghambat perkembangan individu, seperti "tidak boleh berbuat salah" atau "tidak boleh mengekspresikan emosi."

#### 5) Skenario kehidupan dan posisi psikologis dasar

Skenario kehidupan adalah ajaran orang tua yang kita pelajari sebagai anak-anak dan keputusan yang kita buat pada awal dan diwarisi sebagai orang dewasa. Pesan verbal dan nonverbal orang tua menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang kita. Perintah orang tua adalah bagian dari skenario hidup kita terdiri dari "harus", "semestinya", "melakukan", "jangan," dan harapan orang tua. Kita mempelajari perintah-perintah sejak usia dini, dan kita juga menentukan bagaimana kita akan menanggapi orang lain dan kepercayaan kita tentang harga diri kita.

#### 1.5.4.4 Tahapan Proses Metode Analisis Transaksional

Tahap-tahap konseling yang dikemukakan oleh (Harris, 1981) anak didik Eric Berne, proses konseling AT ada beberapa tahapan, yaitu :

- 1) Pada bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan koordinasi dan kontrak dengan pelanggan, termasuk kegiatan dan tanggung jawab kedua belah pihak.
- 2) Pada bagian kedua, biarkan klien memahami keadaan dirinya melalui diskusi dengan klien.
- 3) Kemudian merumuskan kontrak yang akan dijalankan oleh klien Isi kontrak meliputi apa yang akan dilakukan klien, bagaimana klien akan bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan, dan klien mengetahui kapan kontrak akan berakhir.

4) Setelah kontrak selesai, tindak lanjut konselor dengan klien menggali keadaan ego dan memperbaikinya sehingga konseling terjadi dan tujuan tercapai (Mustafa, 2022).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Pengalaman Komunikasi**

Pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami sebelumnya. Melalui pengalaman juga individu dapat memperoleh suatu pengetahuan. Pengetahuan adalah dasar bagi kesadaran yang membentuk makna. Kesadaran dan makna inilah yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dan peristiwa dengan unsur komunikasi dapat menjadi pengalaman komunikasi serta pengetahuan tersendiri bagi individu. Sebagai orang tua dari anak yang mengalami kecanduan Tiktok, mereka menghadapi banyak tantangan dalam hidup terutama dalam hal berinteraksi dalam keluarga. Pengalaman komunikasi dikelompokkan ke dalam jenis-jenis pengalaman tertentu, seperti pengalaman komunikasi positif, berupa penerimaan, kesetaraan, penghargaan, dan motivasi. Pengalaman komunikasi negatif berupa diskriminasi atau perbedaan dan keraguan tentang kompetensi (Maahuri, 2018). Dalam penelitian ini memiliki fokus tentang bagaimana pengalaman orang tua berkomunikasi dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

### **1.6.2 Kecanduan**

Kecanduan merupakan ketergantungan yang menetap pada suatu perilaku. Ciri dari kecanduan mulai waktu yang berlebihan dan keterasingan dari dunia nyata karena terlalu sibuk menggunakan atau menikmati sesuatu. Perilaku disebut kecanduan ketika tidak mampu mengontrol diri dari keinginan menggunakan dan menyebabkan dampak negatif pada individu, baik fisik maupun psikis.

### **1.6.3 Media Sosial Tiktok**

Media sosial Tiktok merupakan media sosial yang berupa audiovisual untuk menyampaikan pesan pengguna dengan membuat video musik yang mereka buat sendiri. Selain itu, berbagai fitur menarik yang dapat digunakan pada media sosial Tiktok cukup membuat pengguna tertarik untuk terus membuat video ataupun mengakses berbagai video yang ditampilkan dari pengguna lainnya seperti fitur penambah musik, stiker, filter wajah, dan lain sebagainya.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa yang diteliti secara rinci dan menyeluruh. Secara umum kita

mengambil fokus penelitian dan membuat beberapa bagian yaitu fokus penelitian tampak lebih jelas sebagai objek penelitian, tanpa melepaskan hubungannya dengan bagian lain yang belum diteliti. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menuliskan fakta atau ciri-ciri tertentu secara faktual, sistematis, dan cermat.

Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi informan adalah penggunaan teknik *Snowballing*, teknik pengumpulan data sampling yang digunakan ketika peneliti tidak memiliki pengetahuan tentang informasi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada seseorang yang merekomendasikannya kepada orang lain. Studi penentuan sampel digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti mulai turun di lapangan. Dengan memilih orang-orang tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan, kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari informan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi informan berikutnya, mengingat mereka akan memberikan data yang lebih lengkap, metode ini disebut *Snowballing Technique* (Afin, 2017).

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitiannya adalah pada orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang, khususnya yang mempunyai anak kecanduan media sosial Tiktok.

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu hasil dari wawancara mendalam, dan observasi langsung dari lapangan yang sudah dilaporkan dalam catatan lapangan.

### **1.7.4 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama, dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara pada orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain, dokumen, dan laporan histori yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan.

Peneliti mengharapkan data dari orangtua yang mempunyai anak kecanduan Tiktok di pedesaan khususnya Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, yang mengkategorikan anak-anak, remaja, maupun dewasa.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.7.5.1 Observasi**

Penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian

yang sistematis tanpa adanya peristiwa tanpa ada pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti dan dilakukan untuk menelusuri secara sistematis gejala komunikasi yang berkaitan dengan sosial dan budaya masyarakat, peneliti melakukan kajian langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur atau terencana yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjukkan secara terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian pada orangtua yang memiliki anak kecanduan Tiktok di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Manfaat observasi antara lain peneliti akan dapat memahami konteks data dan situasi sosial secara keseluruhan, dan untuk memungkinkan observasi langsung peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif sehingga tidak terpengaruh oleh konsep atau perspektif sebelumnya.

#### **1.7.5.2 Wawancara Mendalam (In Depth Interview)**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan data yang diinginkan. Penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan pada tema penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan atau informan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara berupa pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang

dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang lengkap, rinci, dan terstruktur (Anggito & Setiawan, 2018).

### **1.7.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberi makna pada data, menafsirkan data atau menarik kesimpulan akhir. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyampaikan pemahaman tentang gambaran, atau memberikan pemahaman yang relevan dengan realitas atau fenomena komunikasi yang diteliti. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang berasal dari modifikasi Moustakas pada metode analisis yang disarankan oleh Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975).

1. Pada tahap awal, semua wawancara dan observasi ditranskrip dan dideskripsikan. Namun, yang dipilih hanya pernyataan subjek yang relevan dengan topik penelitian (bracketing).
2. Berdasarkan uraian lengkap subjek, data diklasifikasikan dalam langkah-langkah berikut:
  - a. Tahap Horizontaling, mencari pernyataan tentang bagaimana subjek memahami topik dan detail dari pernyataan tersebut. Selain itu, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan serta pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan sehingga hanya satu horizon.

b. Tahap Cluster of Meaning, dimana pernyataan-pernyataan yang mengandung makna dikelompokkan menjadi hal-hal yang bermakna sehingga muncul tema-tema tertentu.

3. Menginterpretasikan data dengan langkah berikut :

a. Textural Description, yaitu membuat sintesis satuan makna dan tema menjadi gambaran fenomena yang terjadi di dalam subjek itu sendiri, termasuk didalamnya pernyataan verbal sebagai inti permasalahan.

b. Structural Description, yaitu merefleksikan pemikiran sendiri melalui perubahan imajinatif untuk mencari semua makna yang mungkin dari perspektif yang berbeda, dan mengkonstruksi pengalaman subjek tentang peristiwa tersebut. Berdasarkan paradigma konstruktivisme yang digunakan pada penelitian ini, structural description akan ditekankan lebih dalam pada bagian hasil temuan dari informan yang telah wawancara mengenai pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

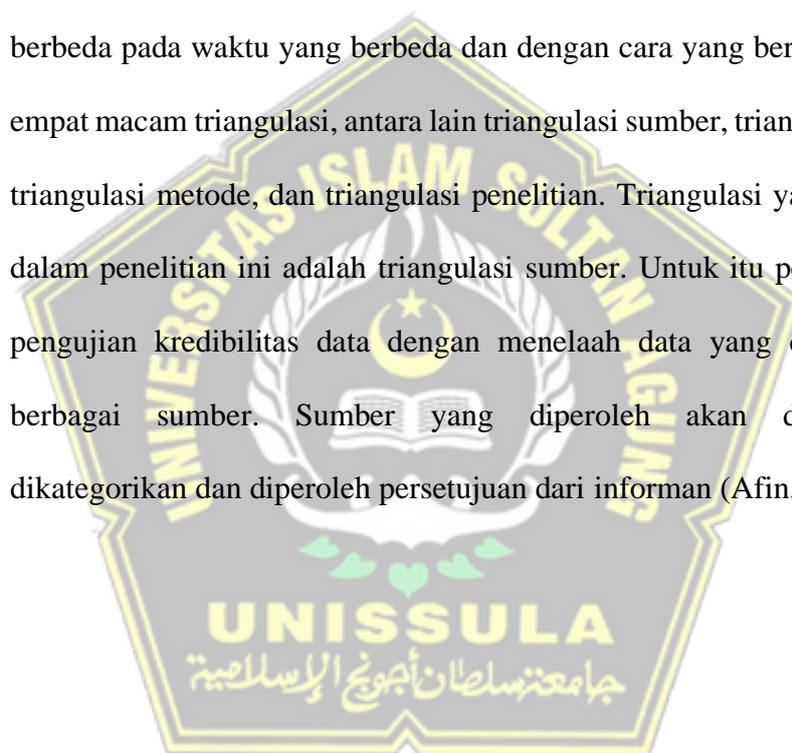
c. Deskripsi tekstural dan deskripsi struktural tersebut kemudian digabungkan untuk mengkonstruksi makna dan sifat dari fenomena yang menjadi ciri khas setiap subjek (Al Anffani & Gusti Aji, 2022).

### 1.7.7 Kualitas Data

Kualitas data penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivis diperoleh dengan menganalisis kredibilitas dan otentisitas realitas yang

diperankan oleh pelaku sosial. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila apa yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Jadi ada empat macam triangulasi, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teoretis, triangulasi metode, dan triangulasi penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Untuk itu perlu dilakukan pengujian kredibilitas data dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan dan diperoleh persetujuan dari informan (Afin, 2017).



## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Desa Pegundan

Desa Pegundan terletak di Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Bulu di sebelah selatan, Desa Kalirandu, Desa Temuireng, dan Desa Kendaldoyong di sebelah timur, Desa Klareyan di sebelah utara, serta Desa Loning di sebelah barat. Desa Pegundan terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Silastri, Dusun Dampit, Dusun Polir, dan Dusun Sambo. Terdapat pula Taman Sidampolis, yang namanya berasal dari singkatan nama-nama dusun di Desa Pegundan.

Asal nama Desa Pegundan berawal dari peristiwa sejarah pada zaman Kesultanan Mataram sekitar tahun 1811, saat terjadi perang melawan Belanda. Setelah kalah dalam perang dan para prajurit Pangeran Diponegoro terpaksa bubar dan ada dua prajurit, yaitu RM.Wonogati dan RM.Kaipah, yang mencari tempat untuk memulai kehidupan baru. Perjalanan mereka membawa mereka ke daerah yang ditumbuhi pohon "Gundo". Dengan izin dari Adipati Pemalang RM.Suryo Dilogo, mereka mendirikan pemukiman di daerah tempat hutan Gundo tumbuh, dan pemukiman tersebut kemudian diberi nama Pegundan.

Nama "Pegundan" sendiri mengandung sejarah dari perang di mana Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan. Banyak prajuritnya melarikan

diri dan ada yang terjebak di hutan di pantai utara Jawa yang ditumbuhi pohon Gundo. Konon, pemukiman terkenal di hutan tersebut menjadi cikal bakal Desa Pegundan yang ada sekarang. Meskipun secara administratif Desa Pegundan diakui sebagai salah satu dari 211 desa di Kabupaten Pemalang, namun nama "Pegundan" belum resmi ditetapkan dalam bentuk peraturan daerah.

## 2.2 Letak Geografis Desa Pegundan

Desa Pegundan terletak di Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, dengan posisi astronomis antara  $109^{\circ} 17' 30''$  -  $109^{\circ} 40' 30''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 52' 30''$  -  $70^{\circ} 20' 11''$  Lintang Selatan (jika belum ada informasi pasti mengenai letak astronomi Desa, maka akan merujuk pada letak astronomi Wilayah Pemalang). Secara geografis, wilayah Desa Pegundan memiliki batasan-batasan sebagai berikut: Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klareyan Kecamatan Petarukan, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kendaldoyong Kecamatan Petarukan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bulu Kecamatan Petarukan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Loning Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Luas wilayah Desa Pegundan mencapai 345.263 hektar, terdiri dari lahan sawah seluas 261.933 hektar dan lahan darat seluas 83.320 hektar.

Dalam segi administratif, Desa Pegundan terbagi menjadi empat dusun, Dusun Silastri dengan 16 RT dan 2 RW, Dusun Dampit dengan 15 RT dan 2 RW, Dusun Polir dengan 16 RT dan 2 RW, serta Dusun Sambo

dengan 15 RT dan 2 RW. Secara keseluruhan, terdapat 62 RT dan 8 RW di Desa Pegundan. Topografi wilayah Desa Pegundan mencakup dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 5 - 10 meter di atas permukaan air laut, dengan jarak sekitar + 7 km dari pantai.

Mayoritas wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan tanaman pangan. Lahan pertanian ini menerima suplai air irigasi yang memadai dari saluran irigasi Bendungan Sokowati, memungkinkan para petani untuk mengelola lahan mereka dengan maksimal. Desa Pegundan termasuk salah satu dari 20 desa di Kecamatan Petarukan dan terletak sekitar 4 kilometer ke utara dari Jalan Kota Petarukan. Batas-batas wilayah Desa Pegundan adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Klareyan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Loning, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulu, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Temuireng.

### **2.3 Visi dan Misi Desa Pegundan**

Menurut Peraturan Desa Sesuai Nomor 2 Tahun 2017 di Desa Pegundan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pematang Jaya, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) untuk periode tahun 2023 hingga 2028 akan mengimplementasikan rencana proyek dan kegiatan pembangunan secara bertahap dengan tujuan pencapaian pembangunan berkelanjutan. Visi dan Misi Desa Pegundan yang juga menjadi pandangan dan misi Kepala Desa Pegundan, mencakup kebutuhan kolektif masyarakat Desa. Proses penyusunan visi dan misi ini dilaksanakan melalui pendekatan

partisipatif, dimulai dari tingkat Dusun/RW dan RT, dan diarahkan hingga mencapai tingkat Desa. Adapun Visi dan Misi Desa Pegundan adalah sebagai berikut:

### **2.3.1 Visi**

Visi merupakan gambaran yang menantang mengenai kondisi ideal di masa depan, dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan yang ada dalam desa. Penyusunan Visi Desa Pegundan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya, termasuk Pemerintah Desa Pegundan, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa, dan warga desa secara umum. Dalam penyusunan visi ini kondisi lingkungan eksternal di desa juga diperhatikan, seperti unit kerja pembangunan di kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Pegundan Kecamatan Petarukan adalah:

"PEMERINTAHAN YANG BERKUALITAS, UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN EKONOMI KERAKYATAN GUNA MENUJU DESA PEGUNDAN YANG HARUM (Harmonis, Ramah, Unggul dan Mandiri)".

### **2.3.2 Misi**

Misi merupakan serangkaian langkah yang diambil guna mewujudkan Visi Desa Pegundan. Oleh karena itu, misi ditetapkan sebagai pernyataan yang menguraikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh Desa untuk mencapai tujuan yang tergambar dalam Visi Desa. Pernyataan

Visi kemudian diuraikan menjadi misi-misi yang dapat dijalankan dan diimplementasikan. Seperti dalam penyusunan Visi, Misi Desa Pegundan juga dibentuk melalui pendekatan partisipatif, dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan yang ada dalam desa, dan dianggap sebagai proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Misi Desa Pegundan terdiri dari pembinaan aparat desa sesuai dengan tugas, pokok, dan fungsinya, dengan tujuan membentuk aparat desa yang berkualitas guna mendukung pembangunan ekonomi kerakyatan, serta menuju terwujudnya visi Desa Pegundan yang HARUM :

a. HARMONIS

Pemberian edukasi kepada warga untuk selalu Hidup Rukun, Damai, agar tidak mudah terpengaruh berita-berita Hoax sehingga tercipta Lingkungan yang Harmonis.

b. AMAN

Memupuk semangat bela negara guna meningkatkan rasa memiliki Desa Tercinta Desa Pegundan agar selalu terjaga Keamanan dan Ketertiban Lingkungan.

c. RAMAH

Menjaga Silaturahmi warga dengan meningkatkan fungsi dan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW).

#### d. UNGGUL

Pembangunan sarana dan prasarana Infrastruktur yang kuat, untuk tercapainya Pembangunan Jangka Panjang yang berkelanjutan sehingga bisa melakukan Inovasi-inovasi baru untuk menjadi Desa yang Unggul.

#### e. MANDIRI

Pembangunan Bidang Pertanian dan Ekonomi Kerakyatan Guna Menyerap Tenaga Kerja di Desa Pegundan sehingga bisa meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat untuk menuju Kemandirian Desa.

### 2.4 Strategi dan Kebijakan Desa Pegundan

Berdasarkan Visi dan Misi yang ada, fokus utama strategi dan arah kebijakan Desa Pegundan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dilaksanakan dengan mengacu pada strategi - strategi yang disusun berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat maka ditempuh 4 (empat) strategi yaitu:

1. Strategi Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Pelayanan Dasar Kesehatan dan Pendidikan serta Sarana dan Prasarana Penunjang Aktivitas Ekonomi.
2. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat sejalan dengan Pengembangan Suasana Agamis dan Kekeluargaan yang sejuk dan damai.
3. Strategi Menggali dan Mewujudkan Tumbuhnya Inovasi di Desa.

#### 4. Strategi Mewujudkan Pelayanan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi.

Menjadikan Desa Pegundan sebagai daerah yang lebih unggul dalam upaya membangun desa melalui kolaborasi dan fokus pada pengembangan sektor ekonomi, terutama dalam bidang pertanian dan usaha ekonomi mikro yang memiliki kelebihan yang khas dan dapat diandalkan sehingga mampu bersaing baik dalam lingkup desa maupun dalam skala wilayah lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

##### a). Langkah - langkah menyusun operasional pembangunan desa yaitu:

1. Orientasi pengembangan diarahkan pada peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan.
3. Peningkatan peran masyarakat melalui peduli kesehatan.
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peduli kesehatan.
5. Melestarikan kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan nilai - nilai religius.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan berbasis teknologi informasi.

##### b). Menerapkan prioritas pengembangan desa, yaitu:

1. Pembangunan desa diarahkan pada infrastruktur pedesaan.

2. Pembangunan sarana dan prasarana umum.
3. Pembangunan fasilitas penunjang pembangunan ekonomi.

## **2.5 Kondisi Ekonomi Desa Pegundan**

### **2.5.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di Desa Pegundan dipengaruhi oleh pertumbuhan hasil pertanian, industri kecil atau rumah tangga, dan keberadaan pusat perekonomian. Desa Pegundan terdapat Pasar Desa yang memiliki 12 unit kios dan secara total dapat menampung sekitar 98 pedagang dari Desa Pegundan dan desa-desa sekitarnya. Keberadaan pasar ini memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian penduduk Desa Pegundan, yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, kegiatan pasar saat ini hanya beroperasi hingga pukul 11.00 WIB setiap harinya. Oleh karena itu, usaha akan terus dilakukan dan kerjasama akan dikoordinasikan dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa kegiatan pasar dapat berjalan secara optimal, sehingga perekonomian desa semakin berkembang.

### **2.5.2 Pendapatan Perkapita**

Pendapatan Perkapita (Pendapatan setiap orang per tahun) merupakan salah satu indikator kondisi perekonomian Desa Pegundan. Pendapatan perkapita penduduk Desa Pegundan pada tahun 2022 sebesar Rp 30.000.000,00 (tiga puluh lima juta rupiah). Dengan pendapatan perkapita penduduk tersebut berarti rata-rata penduduk Desa Pegundan

memiliki penghasilan † Rp 2.384.000,00 (dua juta tiga ratus delapan puluh empat ribu rupiah) per bulan, artinya sudah lebih tinggi dari UMK Kabupaten Pematang tahun 2022.

### 2.5.3 Potensi Unggulan

Desa Pegundan memiliki beragam potensi sumberdaya yang bisa dikembangkan, baik yang berasal dari Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Buatan. Beberapa potensi unggulan dalam rangka mendukung pengembangan Desa Pegundan meliputi :

#### 1) Industri Rumah Tangga

Desa Pegundan memiliki industri rumah tangga Konveksi yang berkualitas baik. Industri ini terletak di Dusun Silastri, Dampit, Polir dan Dusun Sambo Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang.

#### 2) Industri Kecil Makanan

Di Desa Pegundan memiliki banyak produk industri kecil, diantaranya adalah Rengginang dan Catering. Rengginang adalah merupakan salah satu industri rumah tangga yang keberadaannya paling lama, jumlah pengusaha ada 2 (dua) orang dengan tenaga kerja 6 (enam) orang. Industri ini terletak di Dusun Silastri Desa Pegundan Kecamatan Petarukan dan Catering terletak di Dusun Polir Desa Pegundan Kecamatan Petarukan. Rengginang dan Catering diPasarkan disekitar Desa Pegundan Kecamatan Petarukan dan Desa-desa tetangga.

### 3) Industri Minuman Herbal

Seiring dengan kemajuan dunia Industri Minuman Herbal dan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, di Desa Pegundan memiliki pengusaha Minuman Herbal. Lokasinya di Dusun Polir Desa Pegundan Kecamatan Petarukan. Pemasarannya selain di Desa Pegundan juga diluar Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang.

## 2.6 Data Kependudukan Desa Pegundan

Jumlah penduduk di Desa Pegundan pada akhir tahun 2022 sebesar 13.666 jiwa, yang terdiri dari 6.413 jiwa laki-laki dan 7.253 jiwa perempuan. Sedangkan angka kepadatan penduduk adalah sebesar 393 jiwa/km<sup>2</sup>. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Pegundan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok berdasarkan usia yaitu :

Kelompok Usia	0-5 tahun	6-20 tahun	21-60 tahun	60 tahun keatas
Jumlah (jiwa)	1.335	4.447	7.083	801

*Sumber: Data Monografi Desa Pegundan Tahun 2022*

**Gambar 2. 1** Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia  
Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pegundan (30 Maret 2023)

Melihat komposisi berdasarkan kelompok usia tersebut, maka angka penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif cukup tinggi.

Sedangkan Komposisi Penduduk Desa Pegundan berdasarkan Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Mata Pencaharian/Lapangan Usaha sebagai berikut:

## a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan Penduduk	PETANI				Nelayan	Pengusaha Sedang/ Besar	Pengrajin/ Industri Kecil	Buruh				Pedagang	Pengangkutan	PNS	TNI/ Polri	Pensiunan	Jml
	Pemilik Tanah	Penggarap Lahan	Penggarap Penyekap	Buruh Tani				Industri	Bangunan	Pertambangan	Perkebunan						
Jumlah (jiwa)	831	1.764	-	1.970	42	95	82	14	362	-	8	527	26	124	14	43	5.902

Sumber : Data Monografi Desa Pegundan Tahun 2022

**Gambar 2. 2** Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pegundan (30 Maret 2023)

## b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

## 1) Pendidikan Umum

Tingkat Pendidikan	Belum Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD/ Sederajat	Tamat SLTP/ Sederajat	Tamat SLTA/ Sederajat	Tamat Akademi/ Sederajat	Tamat PT/ Sederajat	Buta Huruf	Jumlah
Jumlah (jiwa)	679	249	1.427	930	776	48	87	-	4.196

Sumber : Data Monografi Desa Pegundan Tahun 2022

**Gambar 2. 3** Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Umum

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pegundan (30 Maret 2023)

## 2) Pendidikan Khusus

Tingkat Pendidikan	SLB	....	....	....	....	....	....	....	Jumlah
Jumlah (jiwa)	4	....	....	....	....	....	....	....	4

Sumber : Data Monografi Desa Pegundan Tahun 2022

**Gambar 2. 4** Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Khusus

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pegundan (30 Maret 2023)

## c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik dan Air Minum	Bangunan/ Konstruksi	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah makan & Hotel	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	Jasa Sosial Kemasyarakatan dan Perorangan	Lainnya (Kegiatan yang belum jelas batasannya)	Jumlah
Jumlah (jiwa)	1.067	-	15	11	128	21	24	23	32	141	1.462

Sumber : Data Monografi Desa Pegundan Tahun 2022

**Gambar 2. 5** Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pegundan (30 Maret 2023)

## 2.7 Perkembangan Media Sosial Tiktok di Indonesia

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berkomunikasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh masyarakat telah menghasilkan perkembangan yang signifikan di dunia teknologi. Dalam situasi ini, dunia informasi tampaknya menjadi tidak terpisahkan dari teknologi.

Berbagai media komunikasi telah hadir untuk mempermudah interaksi manusia. Di era yang semakin maju ini, teknologi internet telah menjadi kebutuhan sosial, dan inilah saat media sosial muncul. Media sosial adalah platform daring yang hanya dapat diakses melalui internet, di mana pengguna dapat menyatakan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakannya sesuai keinginan mereka. Media sosial juga memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Salah satu aplikasi media sosial yang tengah populer di kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua adalah Tiktok. Tiktok merupakan platform khusus untuk berbagi video, musik, dan foto, di mana pengguna dapat membuat, mengedit, dan berbagi video pendek dengan filter dan musik sebagai pendukung. Aplikasi ini biasanya digunakan sebagai sarana hiburan.

Tiktok awalnya berasal dari China dan didirikan oleh ByteDance pada tahun 2016. Aplikasi ini mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2017,

meskipun awalnya dianggap kurang serius dan ditolak oleh sebagian masyarakat. Namun, pada tahun 2023, Tiktok telah berkembang pesat di Indonesia. Meski sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2018 karena konten negatif, aplikasi ini kembali populer dan diadopsi secara luas di Indonesia.

Pada tahun 2020, media sosial Tiktok kembali meraih popularitas dan menjadi tren serta budaya populer baru di Indonesia. Konsep budaya populer mengacu pada elemen budaya yang mendapat penerimaan luas tanpa memandang latar belakang sosial, dan dalam era digital ini, faktor kemudahan menjadi lebih berpengaruh. Peran yang signifikan dari generasi milenial dalam mengembangkan budaya populer ini tampak jelas, karena mereka sangat antusias terhadap teknologi baru, seperti media sosial Tiktok yang telah mendominasi penggunaan di kalangan generasi milenial di Indonesia dan telah menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia (Hasiholan et al., 2020).

Pada awal Maret 2020, ketika Indonesia mengumumkan kasus pertama pandemi yang melanda banyak negara, termasuk penyebaran virus Covid-19 atau dikenal sebagai virus Corona, penggunaan Tiktok mulai meroket dan mencapai 92,2 juta pengguna pada akhir Juli 2021. Mayoritas pengguna Tiktok berada dalam rentang usia 18-34 tahun, dan sekitar 36% di antaranya adalah pekerja paruh waktu. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa generasi Z, yang masih bersekolah, juga ikut menggunakan Tiktok. Di Indonesia, Tiktok telah menjadi salah satu platform media sosial yang

populer, dan mencatatkan angka pengguna aktif bulanan yang luar biasa, mencapai 99,1 juta orang pada April 2022. Angka ini bahkan melampaui 50% dari total pengguna media sosial di Indonesia, yang mencapai 191,4 juta pada Januari 2022 (Rasdin et al., 2021).

Meskipun awalnya memiliki durasi video terbatas hingga 60 detik atau 1 menit, Tiktok mengalami perubahan pada tahun 2021 dengan memperpanjang durasi maksimal menjadi 5 menit, dan pada tahun 2022, durasi maksimalnya kembali diperpanjang menjadi 10 menit. Tiktok secara konsisten memberikan perkembangan fitur-fitur kreatif dan menarik bagi pengguna setiap tahunnya. Pada tahun 2022 hingga saat ini, Tiktok telah meluncurkan berbagai fitur terbaru, termasuk penambahan durasi video, kemampuan siaran langsung, filter-filter lucu, koleksi musik yang semakin luas, dan konten-konten kreatif yang dapat dihasilkan oleh pengguna. Inovasi-inovasi ini membuat pengguna tertarik dan terus berpartisipasi di Tiktok, karena adanya elemen baru yang menghindarkan kebosanan. Pengguna juga dapat melakukan siaran langsung dalam aplikasi, berinteraksi dengan penggemar, dan bahkan menjual produk. Secara keseluruhan, Tiktok dapat dianggap sebagai salah satu platform hiburan yang masih sangat digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia, terutama oleh generasi milenial, hingga saat ini.

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **3.1 Penyajian Data Penelitian**

Pada bab ini akan memaparkan temuan penelitian pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok, untuk mengetahui pengalaman komunikasi antara orangtua dengan anaknya, bagaimana proses komunikasi yang sudah berjalan. Dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada sejumlah informan, peneliti menghadirkan temuan dalam bentuk kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengamati proses bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

Pada bagian ini, akan dipaparkan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui tanggapan beberapa informan mengenai pengalaman komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok, melibatkan berbagai pihak terkait sesuai temuan yang diperoleh dalam penelitian lapangan. Data yang disajikan termasuk data primer dari temuan penelitian dan analisis data. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara dan observasi yang dilakukan saat mengamati subjek penelitian di rumah. Temuan penelitian dijelaskan dalam bentuk respon terhadap hasil wawancara. Informan yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki

kemampuan memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dalam bentuk data primer kemudian disajikan dalam bagian berikut ini.

### **3.2 Identitas Informan**

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari informan yang diakui memiliki kompetensi untuk memberikan data dan informasi yang relevan pada permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari informan bersifat data primer yang dihasilkan melalui wawancara, menjelaskan permasalahan yang akan disajikan. Jumlah yang diambil sebagai informan adalah empat orangtua, yaitu untuk triangulasi data dan seluruhnya adalah Ibu Rumah Tangga yang mempunyai anak kecanduan Tiktok di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya. Keempat anak tersebut mengalami kecanduan bermain Tiktok sudah sekitar 1 sampai 2 tahun.

Kelompok informan ini terdiri dari empat orangtua dengan pertimbangan sebagai triangulasi data. Informan yang dipilih adalah orangtua yang tinggal di Desa Pegundan dan memiliki pengalaman berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami kecanduan Tiktok. Dalam mendapatkan data yang dirasakan valid dan representatif, peneliti melakukan partisipasi selama dimulainya penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan Januari 2023 hingga bulan Mei 2023 sekitar lima bulan partisipasi aktif.

Partisipasi aktif ini perlu diingat walaupun antara peneliti dengan informan telah terjalin hubungan sosial yang sudah lama. Proses ini tidak begitu canggung untuk dilakukan, mengingat peneliti dengan informan adalah teman satu organisasi islam yang sama dan yang terpenting kami akan tetap terus menjalin komunikasi, meskipun proses penelitian ini telah selesai dan di tahun-tahun berikutnya akan tetap menjaga komunikasi yang baik.

Namun dalam kaitannya dengan perolehan data yang dimaksudkan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka teknik partisipasi aktif diperlukan dalam rangka untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya manipulasi jawaban dari pihak informan, karena dirinya mengetahui kalau telah dijadikan subjek penelitian. Untuk memperjelas pihak yang diwawancarai yaitu sebagai berikut :

### **3.2.1 Informan 1**

Isti Nurkhasanah (IN) adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Berusia 41 tahun yang berasal dari Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang. Memiliki seorang anak perempuan yang mengalami kecanduan Tiktok, berusia 11 tahun bernama Zukhrufa Rochmanis Khasanah.

### **3.2.2 Informan 2**

Sri Seswanti (SS) adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Berusia 32 tahun yang berasal dari Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten

Pemalang. Memiliki seorang anak laki-laki yang mengalami kecanduan Tiktok, berusia 8 tahun bernama Danis Abdul Pratama.

### **3.2.3 Informan 3**

Muannisa (M) adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Berusia 39 tahun yang berasal dari Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Memiliki seorang anak laki-laki yang mengalami kecanduan Tiktok, berusia 11 tahun bernama Muhammad Nabil Musaffa.

### **3.2.4 Informan 4**

Dewi Resi Mustikasari (DR) adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Berusia 34 tahun yang berasal dari Desa Pegundan Kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang. Memiliki seorang anak perempuan yang mengalami kecanduan Tiktok, berusia 12 tahun bernama Salsabilla Anindya Putri.

## **3.3 Deskripsi Temuan Penelitian**

Melalui wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan dengan menghasilkan data mentah berupa pandangan-pandangan informan yang nantinya perlu diolah. Dalam bagian penelitian ini, peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi ke dalam beberapa temuan penelitian. Melalui reduksi data dan identifikasi temuan-temuan penelitian, peneliti dapat menghadirkan hasil penelitian yang lebih terstruktur dan ringkas tanpa mengurangi esensi dari data yang telah dikumpulkan.

### **3.3.1 Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Kecanduan Tiktok**

Pengalaman komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok seringkali ditandai dengan berbagai tantangan dan perasaan yang berbeda di kedua belah pihak. Ketika orangtua pertama kali mencoba untuk berbicara tentang kecanduan yang dialami anak pada Tiktok, bisa jadi sang anak merespon dengan rasa tidak suka atau bahkan marah. Mereka mungkin merasa terganggu dengan upaya orangtua untuk membahas masalah tersebut atau merasa dituntut untuk berubah, yang dapat menciptakan konflik dan ketegangan dalam komunikasi.

Di sisi lain, orangtua mungkin merasa cemas, khawatir, atau bingung tentang bagaimana mendekati anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Mereka mungkin ragu tentang cara terbaik untuk membahas masalah ini tanpa menyinggung perasaan anak atau membuatnya semakin tertutup. Namun, di tengah tantangan dan ketegangan, pengalaman ini juga dapat menjadi kesempatan bagi orangtua untuk membuka jalan komunikasi yang lebih baik. Dengan menunjukkan sikap empati dan kesabaran, orangtua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih aman dan terbuka bagi anak untuk berbicara tentang perasaannya. Melalui upaya mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai perasaan anak, orangtua dapat mencari cara-cara efektif untuk mendekati dan mendukung anak dalam menghadapi tantangan kecanduannya.

Pengalaman komunikasi ini menjadi langkah awal dalam membangun kedekatan dan kedalaman hubungan antara orangtua dan anak dalam mengatasi kecanduan Tiktok. Dengan komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, orangtua dapat membantu anak merasa didukung dan dipahami dalam perjalanan mereka untuk mengatasi kecanduan dan mencari solusi bersama. Selain itu, orangtua juga dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang lebih positif.

Dalam proses komunikasi ini orangtua dan anak semakin lama akan semakin banyak mengalami fase kedekatan, sehingga akan menjadi kedekatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan anak tidak terlepas dari masalah komunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan anak harus selalu terjalin dengan baik didalamnya. Menciptakan komunikasi intens tentang keseharian orangtua dan anak. Komunikasi bisa dimulai dari sisi orangtua ke anak maupun anak ke orangtua. Kecanduan Tiktok disini penting diperhatikan karena sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam hal ini orangtua perlu menekankan pada anak bagaimana jika penggunaan yang berlebihan dalam bermain Tiktok.

Proses komunikasi interpersonal orangtua dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok, hampir setiap hari dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Jika terjadi keterbukaan antara orangtua dan anak maka komunikasi antarpribadi yang terjalin sudah efektif dan mempunyai

pemahaman mendalam. Selain itu, penting juga bagi orangtua untuk menunjukkan sikap yang mendukung dan empati pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak berbicara tentang perasaan, pengalaman, atau kesulitan yang dihadapinya karena kecanduan tersebut, merupakan bagian penting dalam membangun keterbukaan. Ada respon atau *feedback* yang timbul, baik dari orangtua maupun dari anak mengenai kecanduan Tiktok ini. Respon yang timbul dari anak mengenai kecanduan Tiktok yang dialaminya sangat penting bagi keterbukaan komunikasi yang baik supaya orangtua dapat memahami bagaimana langkah selanjutnya dalam mengatasi kecanduan tersebut. Seperti yang diungkapkan informan 1 (IN) bahwa :

*“Pertamanya anak saya itu marah katanya baru sebentar main padahal sudah lama, tapi karena demi kebajikannya maka harus nurut dengan perkataan saya”.*

Lalu menurut informan 2 (SS) mengatakan bahwa :

*“Anak saya kalo dibilangin soal Tiktok pasti tidak suka, biasanya marah katanya tidak main terus, kalo tidak diem aja”.*

Tidak jauh berbeda informan 3 (M) menyampaikan :

*“Biasanya dia jawab kalau dia itu tidak kecanduan tidak main lama cuman bentar, sambil marah-marah karena tidak terima kalau bahas soal itu. Dia tidak sadar kecanduan karena asik main Tiktoknya tidak kerasa”.*

Dan informan 4 (DR) mempunyai tanggapan yang berbeda dari ketiga informan (IN, SS dan M) bahwa :

*“Awal saya kasih tahu bahwa kecanduan Tiktok itu tidak baik anak saya merespon dengan baik, dia menerima masukan-masukan dari saya, mungkin karena saya memberi tahu anak saya dengan santai penuh kasih sayang dan sabar”.*

Dari tanggapan keempat Informan menjelaskan bagaimana respon sang anak ketika diajak komunikasi mengenai kecanduan Tiktok. Ketiga Informan (IN, SS, dan M) menyampaikan tanggapan yang hampir sama bahwa sang anak memberikan respon yang tidak suka atau marah jika diajak komunikasi mengenai kecanduan Tiktok, dan satu informan (DR) memberikan tanggapan yang cukup berbeda yaitu sang anak menerima dan memberi respon yang baik jika diajak komunikasi mengenai kecanduan bermain Tiktok.

Perbedaan respon sang anak pada komunikasi mengenai kecanduan Tiktok yang disampaikan oleh para informan (IN, SS, M, dan DR) menunjukkan bahwa setiap anak memiliki cara berbeda dalam menghadapi masalahnya. Respon yang negatif seperti tidak suka atau marah yang disampaikan oleh tiga informan mungkin mencerminkan adanya rasa frustrasi atau ketidaknyamanan anak dalam menghadapi tantangan kecanduannya. Anak mungkin merasa terjaga privasinya atau merasa dituntut untuk berubah, yang bisa menyebabkan reaksi yang kurang positif

dalam komunikasi dengan orangtua. Dalam menghadapi respon yang negatif, orangtua perlu tetap mempertahankan sikap empati dan komunikasi yang terbuka.

Respon positif dari anak yang menerima dan memberikan respon baik tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan kedekatan dalam hubungan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak merasa nyaman berbicara terbuka tentang kecanduannya, karena merasa didukung dan dipahami oleh orangtuanya. Orangtua dapat menunjukkan sikap empati dan mendekati sang anak dengan penuh pengertian, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berkomunikasi.

Selain itu, komunikasi yang baik dan dukungan yang konsisten dari orangtua juga dapat membantu memperkuat komunikasi antarpribadi orangtua dan anak. Melalui sikap empati dan kesabaran, orangtua dapat membangun kedekatan dan kepercayaan yang lebih erat dengan sang anak. Dengan demikian, sang anak mungkin akan lebih terbuka untuk menerima dukungan dan mencari solusi dalam mengatasi kecanduan Tiktok secara lebih positif dan efektif.

Sikap empati dalam komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang saling mendukung dan memahami. Saat orangtua menunjukkan sikap empati, mereka berusaha untuk memahami perasaan dan pengalaman anak terkait kecanduan tersebut tanpa

menghakimi. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan ketertarikan pada apa yang anak sampaikan, orangtua menciptakan lingkungan komunikasi yang aman, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang tantangan yang dihadapinya.

Dengan sikap empati, orangtua tidak hanya mencoba memahami alasan di balik kecanduan Tiktok anak, tetapi juga mengakui perasaan dan kesulitan yang dialami oleh anak. Mereka merespons dengan penuh pengertian dan ketulusan, mencari cara terbaik untuk membantu anak mengatasi masalah kecanduannya. Sikap empati juga memungkinkan orangtua untuk melihat kecanduan dari perspektif anak, sehingga dapat membentuk pandangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang situasi yang dihadapi anak.

Dalam komunikasi yang penuh empati ini, anak merasa didengarkan dan dipahami oleh orangtua, yang memunculkan rasa kepercayaan dan kenyamanan bagi anak untuk berbicara terbuka. Mereka merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan tanpa takut dinilai atau dihakimi. Dukungan emosional yang ditunjukkan oleh orangtua melalui sikap empati memainkan peran penting dalam proses pemulihan anak dari kecanduan. Dengan mendampingi anak, orangtua dapat membantu anak memahami konsekuensi dari kecanduan Tiktok, serta merencanakan langkah-langkah positif untuk mengurangi waktu bermain dan mencari kegiatan alternatif yang lebih bermanfaat.

Melalui sikap empati dalam komunikasi antarpribadi ini, orangtua dan anak dapat membentuk kedekatan yang lebih kuat dan membangun hubungan yang penuh saling pengertian dan dukungan. Dengan adanya sikap empati, anak merasa didukung dalam usaha mereka untuk mengatasi kecanduan Tiktok dan orangtua menjadi pendukung yang kuat bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Dengan menunjukkan sikap empati melalui proses pendekatan komunikasi supaya orangtua memahami bagaimana posisi anak dan strategi apa yang diambil agar anak mengurangi kecanduan bermain Tiktok. Seperti yang diungkapkan informan 1 (IN) :

*“Buat pengalihan dari main Tiktok, caranya saya biarkan main sama teman-temannya main sepeda atau main yang lain agar tidak pegang hp, kalo komunikasinya lebih ngajak anak saya supaya sering belajar, membaca buku, menggambar sama bercerita, pelan pelan anak saya mau nurut kalo saya bilangin”.*

Kemudian informan 2 (SS) menyampaikan :

*“Coba buat ngobrol apa yang dia suka selain Tiktok jadi saya coba buat anak saya mau diajak ngobrol dulu apa yang anak saya suka biar nyaman dulu, terus denger apa yang saya bilang nerima, kalo sudah nyaman baru pelan-pelan buat kasih pengertian sekaligus ngalihin dia dari kecanduan main Tiktok”.*

Informan 3 (M) mengatakan lebih singkat bahwa :

*“Bicara dengan anak baik-baik, sambil mengalihkan dengan permainan lain yang lebih positif, biasanya permainan yang mengasah otak”.*

Dan informan 4 (DR) memberi tanggapan :

*“Biasanya saya memberi reward atau hadiah terhadap anak saya, jika anak saya seharian full tidak bermain Tiktok, misalnya memberi reward atau hadiah masakan yang anak saya suka dan lain-lain”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dalam pendekatan komunikasi atau memberikan sikap empati pada sang anak. Tanggapan yang diberikan begitu bermacam sesuai dengan respon sang anak ketika menjelaskan tentang kecanduan Tiktok. Terlihat bahwa para informan mencoba menempatkan diri dan memahami posisi anak supaya anak mudah diajak komunikasi mengenai kecanduan yang dialaminya.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh para informan (IN, SS, M, dan DR) menunjukkan kepekaan dan usaha mereka dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menguntungkan antara orangtua dan anak. Dengan menempatkan diri pada posisi anak, para informan mampu memahami perasaan dan perspektif anak terkait kecanduan Tiktok yang sedang dialami. Dengan menunjukkan sikap empati, para informan juga menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam dengan anak. Mereka menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk membantu anak mengatasi

kecanduan dengan penuh kasih sayang. Melalui sikap empati ini, para informan tidak hanya berperan sebagai orangtua, tetapi juga sebagai teman dan pendamping yang dapat dipercaya oleh sang anak.

Dalam proses komunikasi antarpribadi ini, para informan dapat mencoba untuk menempatkan diri pada posisi anak. Melihat kecanduan dari perspektif anak dapat membantu orangtua lebih memahami daya tarik dan pengalaman yang dirasakan oleh anak. Dengan demikian, orangtua dapat mencari strategi yang lebih efektif dan tepat dalam membantu anak mengurangi kecanduannya, tanpa mengabaikan minat dan keunikan anak.

Selain memberikan dukungan dalam mengatasi kecanduan, orangtua juga dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak melalui aktivitas bersama. Menghabiskan waktu kualitas bersama dengan pengalaman yang lebih bermanfaat dapat memperkuat kedekatan dan mengurangi ketergantungan pada media sosial. Melalui pendekatan komunikasi yang penuh empati ini, para informan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan dan sikap empati ini tidak hanya berdampak pada upaya mengurangi kecanduan, tetapi juga dalam membentuk hubungan keluarga yang lebih kuat dan saling mendukung.

Dalam komunikasi antarpribadi, dukungan merupakan aspek penting yang harus ditunjukkan oleh orangtua kepada anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Orangtua dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anak, dengan mendengarkan perasaan dan pengalaman

mereka terkait kecanduan tersebut. Selain itu, dukungan juga dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan dan dorongan untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kecanduan Tiktok.

Bimbingan juga menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti dalam komunikasi ini. Orangtua dapat memberikan arahan dan saran yang positif mengenai cara mengelola waktu dengan bijaksana, menentukan batasan penggunaan Tiktok, dan mencari alternatif kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak. Dukungan ini harus bersifat penuh pengertian, tanpa menyalahkan anak atas kecanduannya, melainkan membantu mereka melihat dan memahami dampak negatif yang mungkin timbul. Selain memberikan dukungan, orangtua juga perlu memberikan dorongan kepada anak untuk mengatasi kecanduannya. Membangun rasa percaya diri dan memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan anak dalam mengurangi waktu bermain Tiktok akan memberikan motivasi bagi mereka untuk terus berusaha dan mengatasi tantangan kecanduan tersebut.

Melalui komunikasi yang penuh dukungan, orangtua mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak yang sedang menghadapi kecanduan Tiktok. Dukungan tersebut juga menunjukkan kepada anak bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini dan orangtua selalu siap membantu dan mendampingi dalam proses pemulihan. Kedekatan interaksi yang muncul dari sikap dukungan ini dapat memperkuat hubungan orangtua dan anak, serta memfasilitasi perubahan

positif dalam mengatasi kecanduan Tiktok menuju penggunaan yang lebih sehat dan seimbang.

Seringnya berkomunikasi dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok menjadi salah satu cara menunjukkan dukungan dalam bentuk perhatian dan kasih sayang diantara mereka. Seperti memberikan pengertian yang baik dan buruk, saling support, bercerita merupakan interaksi orangtua dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok dalam menjalin keakraban bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk dukungan yang diberikan orangtua pada sang anak. Seperti yang diungkapkan informan 1 (IN) :

*“Jelasin kalo banyak hal positif yang bisa dikerjain tidak harus selalu main Tiktok, bisa mulai baca buku, cerita, belajar, main sama teman biar lebih manfaat”.*

Kemudian informan 2 (SS) mengungkapkan bahwa :

*“Jangan main Tiktok terus, belajar yang rajin agar fokus, agar pintar disekolah, banyakin kegiatan yang lebih bermanfaat selain main hp ataupun main Tiktok”.*

Informan 3 (M) mengatakan dengan singkat :

*“Sementara nak, jangan main hp dulu untuk beberapa waktu supaya bisa ngurangin tidak terus terus main Tiktok”.*

Dan berbeda dengan informan 3 (M), informan 4 (DR) memberikan tanggapan yang cukup panjang bahwa :

*“Saya pasti selalu ngasih nasehat apalagi soal ini kecanduan, saya selalu ngasih tahu soal dampaknya, soal batasan main Tiktok yang kurang baik, bilangin juga buat rajin belajar kerjain PRnya supaya dapet peringkat jangan main hp main Tiktok terus”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan menunjukkan bahwa seringnya berkomunikasi dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok akan terjalin suatu keakraban dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk dukungan diantara mereka. Memberikan pengertian yang baik, memberikan motivasi dan nasehat, dan interaksi orangtua dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Terlihat para informan menyampaikan dukungan pada sang anak berupa nasehat, semangat dan motivasi dalam mengatasi sang anak dari kecanduan bermain Tiktok. Keterbukaan dan dukungan yang ditunjukkan oleh para informan (IN, SS, M, dan DR) menunjukkan bahwa komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok sangatlah penting dalam membangun kedekatan dan keakraban di antara mereka. Melalui komunikasi antarpribadi yang penuh pengertian, orangtua dapat memberikan dukungan yang beragam bagi sang anak.

Nasehat yang diberikan oleh orangtua berperan sebagai panduan dalam membantu anak mengatasi kecanduannya. Dukungan dalam bentuk nasehat akan membantu anak lebih memahami dampak negatif kecanduan Tiktok dan mencari cara-cara untuk mengurangi waktu bermainnya. Semangat dan motivasi yang disampaikan oleh orangtua menjadi dorongan

bagi anak untuk tetap berjuang dalam mengatasi kecanduannya. Dukungan semacam ini meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mencoba perubahan positif dalam pola penggunaan Tiktok. Dalam interaksi ini, orangtua menyampaikan dukungan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk membuka diri tentang perasaannya. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, sehingga anak merasa nyaman berbicara tentang tantangan yang dihadapinya.

### **3.3.2 Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok**

Perubahan positif pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok dapat terlihat melalui beberapa aspek dalam kehidupannya. Pertama-tama, sang anak mungkin mulai mengurangi waktu yang dihabiskan untuk bermain Tiktok dan mengalihkannya ke aktivitas yang lebih bermanfaat dan produktif. Mereka dapat menemukan minat baru atau hobi lain yang memberi mereka kepuasan dan pengalaman positif di dunia nyata.

Selain itu, perubahan positif juga bisa terlihat dari perbaikan hubungan antara sang anak dan orangtua. Dengan komunikasi yang lebih terbuka dan penuh pengertian, ikatan emosional antara anak dan orangtua semakin kuat. Anak mungkin merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan, tantangan, dan impian mereka dengan orangtua, yang menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung.

Perubahan positif juga bisa tercermin dari peningkatan prestasi akademik atau keterampilan sosial anak. Dengan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk Tiktok, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk

fokus pada belajar dan berinteraksi dengan teman-teman secara langsung. Hal ini dapat berdampak positif pada pencapaian akademik dan kemampuan berkomunikasi sosial anak.

Selain itu, anak yang mengalami perubahan positif dalam mengatasi kecanduan Tiktok mungkin juga menemukan keseimbangan yang lebih baik dalam menggunakan media sosial secara keseluruhan. Mereka mungkin lebih bijaksana dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan memahami batasan waktu yang sehat dalam bermain Tiktok. Dengan demikian, mereka mampu mengontrol penggunaan media sosial mereka tanpa menjadi terlalu tergantung padanya.

Perubahan positif pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok adalah buah dari upaya dan dukungan yang konsisten dari orangtua dan lingkungan sekitar. Melalui komunikasi yang penuh empati, dorongan untuk berubah, dan lingkungan yang mendukung, anak dapat mengatasi tantangan kecanduannya dengan lebih baik. Perubahan ini membuka jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan yang lebih positif, serta membantu anak mencapai keseimbangan yang lebih sehat dalam kehidupan digital mereka.

Sama halnya yang disampaikan informan 1 (IN):

*“Sekarang udah bisa ngurangin main Tiktok, lebih sering main sama temannya, main sepeda, cerita, banyak kegiatan yang menguntungkan”.*

Kemudian Informan 2 (SS) menyampaikan bahwa :

*“Ada, tidak selalu main hp main Tiktok, lebih senang main diluar dan lebih senang hal positif seperti gambar, belajar, dan main bola”.*

Informan 3 (M) memberi tanggapan lebih singkat :

*“Ada perubahan, anak sudah dikasih nasehat disuruh langsung nurut”.*

Dan informan 4 (DR) mengatakan bahwa :

*“Saya melihat hari demi hari anak saya sudah berangsur baik, karena sudah jarang untuk bermain Tiktok. Jadi arahan yang selama ini saya kasih untuk anak saya berarti selalu di dengar oleh anak saya”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang sudah berjalan dan sudah dilakukan mendapat perubahan yang positif pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Terlihat para informan menyampaikan bahwa sang anak mulai mengalihkan waktu dan minatnya dari bermain Tiktok pada kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Mulai menemukan minat baru atau hobi lain yang memberi mereka kepuasan dan pengalaman positif dalam dunia nyata.

Para informan juga mengamati bahwa anak-anak tersebut semakin menghargai nasehat dan dorongan yang diberikan oleh orangtua. Mereka menjadi lebih terbuka untuk mendengarkan saran serta aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua terkait penggunaan Tiktok. Kemajuan positif ini merupakan hasil dari komunikasi yang efektif dan intens antara orangtua dan

anak. Melalui pola komunikasi yang positif dan mendukung, orangtua berhasil membantu anak mengatasi kecanduan Tiktok dengan lebih baik.

### **3.3.3 Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Kecanduan Tiktok**

Peran orangtua dalam perilaku anak yang mengalami kecanduan Tiktok sangatlah penting dan memiliki dampak yang signifikan. Orangtua berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam mengontrol penggunaan media sosial anak. Dengan mengawasi dan memantau aktivitas anak di platform Tiktok, orangtua dapat membantu membatasi waktu bermain dan memastikan anak tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan.

Selain itu, orangtua juga memiliki peran sebagai contoh yang baik dalam penggunaan teknologi. Dengan menunjukkan perilaku yang bijaksana dan seimbang dalam menggunakan media sosial, orangtua memberikan contoh bagi anak untuk mengikuti. Hal ini membantu menciptakan pola perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab pada media sosial.

Orangtua juga berperan sebagai pendukung dan pemberi dukungan emosional bagi anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, orangtua dapat membantu anak merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya. Dukungan emosional ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan diri anak dan memberikan dorongan untuk mencoba perubahan positif.

Peran orangtua juga melibatkan pembicaraan terbuka tentang dampak negatif dari kecanduan Tiktok. Dengan menyampaikan informasi yang jujur dan akurat tentang risiko kecanduan dan konsekuensi negatifnya, orangtua membantu anak memahami pentingnya mengelola waktu dan konten yang dikonsumsi di platform tersebut. Hal ini membuka kesadaran anak tentang penggunaan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (IN) mengatakan bahwa :

*“Ngasih tahu anak jika kecanduan Tiktok itu sangat tidak baik, merugikan, karena makin lama main Tiktok akan malas untuk belajar, bukan hanya belajar, merugikan fisik juga mata bisa sakit, karena lama melihat hp untuk kesehatan juga tidak baik karena jika main Tiktok makan pun akan lupa. Terus anak saya jawab dengan marah kalo dia bermain Tiktok tidak lama dan saat belajar juga akan belajar”.*

Hal senada disampaikan secara singkat informan 2 (SS) :

*“Saya pernah bilang negatifnya main Tiktok, Tiktok sudah menjadi media untuk menindas menyakiti orang lain, banyak konten Tiktok yang menampilkan orang-orang yang saling bertukar kata-kata kasar menunjukkan ketidaksukaan satu sama lain. Anak saya langsung diam terus bersikap marah mungkin tidak terima tapi dia menjawab dengan mengiyakan perkataan saya”.*

Kemudian dari pihak informan 3 (M) mengungkapkan :

*“Saya bilang kalo sampe keterusan matanya juga bisa sakit lupa sama tugas tugasnya, saya bilang kalo melanggar main terus saya hapus aplikasinya atau tidak diisi kuota. Jawaban anak saya marah dan mengatakan jika tidak lama bermain dan tidak kecanduan Tiktok”.*

Dan menurut informan 4 (DR) mengatakan bahwa :

*“Saya lagi lagi selalu memberi arahan terus menerus terhadap anak saya, apa yang akan terjadi bila anak kecil terlalu kecanduan Tiktok, dan hal buruk apa yang akan terjadi jika anak kecanduan main Tiktok. Terus anak saya menanggapi dengan menerima baik dan merespon baik mengatakan akan coba mengurangi bermain Tiktok”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan menunjukkan bahwa konsekuensi negatif kecanduan Tiktok sangat beragam. Terlihat para informan menyampaikan bahwa efek negatif akan timbul jika kecanduan Tiktok mulai dari kesehatan fisik, terpengaruh konten negatif, dan hal buruk lain jika tidak segera diatasi. Respon dari sang anak juga beragam, ada yang hanya diam, marah, hingga menerima arahan dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam berkomunikasi dan memberikan dukungan sangat penting dalam mengatasi masalah kecanduan Tiktok. Orangtua perlu memahami perbedaan karakter dan emosi anak-anak mereka, serta menghadapi reaksi mereka dengan kesabaran dan empati. Selain itu, membangun hubungan yang terbuka dan

saling mendukung dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang kecanduan Tiktok mereka dan bersedia menerima bantuan dalam mengatasi masalah ini. Dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, serta adanya kesadaran tentang konsekuensi negatif kecanduan Tiktok, diharapkan bahwa masalah ini dapat diatasi dengan lebih efektif dan membawa perubahan positif dalam kehidupan anak-anak.

### **3.3.4 Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Kecanduan Tiktok**

Menjaga komunikasi tetap terbuka merupakan aspek penting dalam menghadapi anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Orangtua perlu secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk berbicara terbuka tentang perasaan, tantangan, dan perubahan yang dialami terkait kecanduan tersebut. Dengan komunikasi yang terbuka, orangtua menunjukkan bahwa mereka siap untuk mendengarkan dengan empati dan tanpa menghakimi. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan bebas, tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Dalam lingkungan komunikasi yang aman ini, anak merasa didukung dan lebih mungkin untuk berbagi perasaan dan pikiran secara jujur.

Dalam menjaga komunikasi tetap terbuka, orangtua juga berupaya untuk memahami alasan di balik kecanduan Tiktok anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orangtua dapat memberikan dukungan yang tepat dan membantu anak menemukan solusi yang lebih baik. Selain

itu, orangtua juga mengajak anak untuk berbicara tentang potensi risiko dan dampak negatif dari kecanduan TikTok. Mereka memberikan pengertian tentang pentingnya membatasi penggunaan media sosial dan mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan lain yang lebih bermanfaat dan sehat. Sama halnya yang diungkapkan keempat informan, informan 1 (IN) menyampaikan :

*“Biasanya saya sering bilang dengan baik-baik, terus membuktikan bahwa anak saya sudah mulai mengurangi main Tiktok karena saya selalu ngajak ngobrol tentang kurang baiknya terus terusan main Tiktok”.*

Kemudian informan 2 (SS) mengatakan bahwa :

*“Saya selalu bilang main Tiktok boleh asal ada batasannya dan ambil positifnya yang tidak bagus jangan ditiru, selalu saya perhatikan”.*

Informan 3 (M) menyampaikan :

*“Hampir setiap hari saya bilangin soalnya dia selalu main Tiktok, jadi hampir tiap hari saya nasehatin buat ngurangin mainnya inget tugas-tugasnya”.*

Dan informan 4 (DR) memberi tanggapan bahwa :

*“Sering kali setiap akan bermain hp dan bermain Tiktok selalu saya ingatkan untuk jangan lama-lama, saya batasin agar dia tetap ingat tugas dan kewajibannya dan pelan-pelan dia mau menurut”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan komunikasi yang tetap terbuka dan berlangsung secara teratur. Terlihat para informan mengatakan selalu menjaga komunikasi dengan mengingatkan dan menasehati setiap anak akan bermain Tiktok. Hal tersebut merupakan perhatian yang positif dan interaksi yang positif dari orangtua pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Menjaga komunikasi tetap terbuka yang penuh pengertian dan dukungan adalah langkah pertama yang sangat penting dalam membantu anak mengatasi kecanduan TikTok. Orangtua berperan sebagai pendamping dan pemandu yang kuat, membangun hubungan yang saling percaya dan berkomitmen untuk mencapai pemulihan dan keseimbangan dalam kehidupan digital anak.

### **3.3.5 Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok**

Pola komunikasi orangtua mencakup pendekatan yang empati, bijaksana, dan penuh dukungan. Orangtua perlu mendekati anak dengan sikap empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencoba memahami perasaan serta pengalaman anak terkait kecanduannya. Dengan bersikap empatik, orangtua menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi anak untuk berbicara tentang tantangan yang dihadapinya. Selanjutnya, orangtua memberikan arahan tentang pentingnya menyadari dampak negatif dari kecanduan Tiktok.

Orangtua perlu menjelaskan pentingnya batasan waktu dalam menggunakan media sosial, termasuk bermain Tiktok. Mereka berkomunikasi dengan anak tentang pentingnya mengatur waktu dengan bijaksana agar tetap memiliki waktu untuk aktivitas lain yang penting, seperti belajar, berinteraksi dengan keluarga, dan berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah. Pembatasan waktu bermain Tiktok sangat penting dilakukan guna mengatasi anak dari kecanduan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (IN) mengatakan bahwa :

*“Biasanya saya ngasih waktunya sehari, sekitar satu atau dua jam untuk bermain Tiktok”.*

Kemudian menurut informan 2 (SS) disini cukup panjang mengatakan bahwa :

*“Saya bilang ke anak saya jangan terlalu bermain Tiktok, matanya sakit dan diajak ngobrol tidak nyambung, boleh bermain Tiktok tapi ada batasannya, tahu waktu, kapan waktu bermain kapan waktu makan, dan kapan waktu tidur. saya juga bilang kalo bermain Tiktok hanya waktu sore dan tetap saya batasin jam mainnya”.*

Berbeda dengan informan 2 (SS), pihak informan 3 (M) memberi tanggapan yang singkat :

*“Saya bilang boleh main Tiktok tapi jangan lama-lama kurang lebih satu jam”.*

Dan informan 4 (DR) menyampaikan bahwa :

*“Saya sangat membatasi anak saya bermain Tiktok, kalau bisa tidak usah bermain Tiktok. Tetapi saya memberi toleran waktu dalam sehari maksimal bermain Tiktok tiga puluh menit sampai satu jam saja”.*

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan memberikan batasan waktu untuk bermain Tiktok guna mengatasi anak dari kecanduan. Terlihat para informan menyampaikan bahwa setiap hari sang anak diberikan batasan waktu kurang lebih hanya satu jam guna mengurangi penggunaan dan anak bisa mengalihkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat. Para informan menyadari pentingnya mengatur waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu keseimbangan kehidupan anak. Dengan memberikan batasan waktu, anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga, belajar, bermain di luar rumah, atau mengeksplorasi minat dan hobi lainnya.

Dari tanggapan para informan tersebut, nampak bahwa memberikan batasan waktu adalah salah satu pola yang efektif dalam membantu anak mengatasi kecanduan Tiktok. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung dalam penggunaan media sosial, sehingga anak dapat memiliki pengalaman yang lebih positif dan bermanfaat dari bermain Tiktok. Selain itu, memberikan batasan waktu juga membantu anak mengembangkan kedisiplinan dalam menggunakan teknologi dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, orangtua menetapkan kesepakatan bersama dengan anak tentang aturan dan batasan penggunaan Tiktok. Dalam komunikasi ini, orangtua mendengarkan pendapat anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara tentang keinginannya, dan mencari solusi yang baik untuk kedua belah pihak. Dengan menciptakan kesepakatan bersama, anak merasa lebih terlibat dalam proses pembuatan keputusan dan cenderung lebih mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Seperti tanggapan informan 1 (IN) yang mengatakan bahwa :

*“Saya kasih aturan buat main hp main Tiktok hanya satu atau dua jam terus anak saya alhamdulillahnya mau nurut itu”*.

Kemudian informan 2 (SS) menyampaikan bahwa :

*“Saya bilang ngasih batasan atau aturan buat main hape main Tiktok sebentar saja hanya saat belajar, mengerjakan PR, sudah selesai terus dia nerima itu”*.

Sama halnya memberikan batasan, informan 3 (M) mengatakan :

*“Saya bilang kalo tidak didengar apa yang saya bilang ya hpnya saya ambil tidak usah main hp lagi. Awalnya dia gak nurut tapi karena takut ya mungkin terus dia pelan pelan mau nurut dengerin saya”*.

Begitupun informan 4 yang memberi tanggapan bahwa :

*“Dengan batasan waktu yang saya berikan dan anak saya setuju ya setiap main Tiktok anak saya mau nurut dengan batasan waktu itu”*.

Dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan membuat keputusan untuk mengatasi kecanduan Tiktok dan sang anak menyetujui keputusan tersebut. Terlihat para informan menyampaikan pada sang anak mengenai aturan dan batasan penggunaan Tiktok guna mengatasi kecanduan tiktok dan keputusan ini disetujui oleh sang anak. Dengan adanya kesepakatan ini, sang anak tampaknya menyadari pentingnya mengatasi kecanduannya dan bersedia untuk bekerja sama dengan orangtua dalam mencapai perubahan positif. Kesepakatan tersebut juga memberikan anak peran aktif dalam mengelola penggunaan TikTok mereka sendiri, yang dapat memberikan rasa tanggung jawab dan kontrol atas tindakan mereka. Keputusan yang disetujui bersama ini mencerminkan komitmen bersama antara orangtua dan anak dalam mengatasi kecanduan TikTok. Orangtua mendukung anak untuk mencapai perubahan positif dan anak membuka diri untuk menerima bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh orangtua.

### **3.4 Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan**

#### **3.4.1 Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan 1**

Informan 1 (IN) menjelaskan bahwa anak memberikan respon keterbukaan komunikasi yang dilakukan mengenai kecanduan Tiktok dengan sikap marah dan mengatakan bahwa dirinya baru bermain sebentar padahal sudah bermain lama. Perkataan tersebut menunjukkan anak kurang

terbuka dan tidak terima jika dikatakan kecanduan. Namun, karena demi kebaikan anak langsung menurut dengan perkataan informan 1 (IN).

Selain itu, pendekatan komunikasi dilakukan informan dengan mengalihkan anak dari bermain Tiktok. Membiarkan anak bermain dengan teman-teman seusianya supaya anak lupa akan bermain Tiktok. Anak diarahkan untuk sering belajar, membaca buku, menggambar, bercerita. Dengan pendekatan yang dilakukan anak mau menurut dan melakukan apa yang diarahkan informan. Mengambil hal-hal yang lebih positif dan mengerjakan kegiatan yang lebih bermanfaat.

#### **3.4.2 Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan 2**

Sama halnya dengan informan 1 (IN), informan 2 (SS) mengatakan bahwa respon anak tidak suka dan marah jika berkomunikasi mengenai kecanduan Tiktok. Sese kali anak juga tidak merespon dan memilih diam ketika diajak komunikasi. Artinya anak tidak selalu terbuka ketika diajak berkomunikasi mengenai kecanduan Tiktok yang dialaminya.

Informan 2 (SS) melakukan berbagai cara untuk mengatasi anak dari kecanduan Tiktok dengan melakukan pendekatan komunikasi apa yang disukai anak selain bermain Tiktok. Mengarahkan hal yang membuat anak nyaman dan bisa diajak komunikasi agar anak mudah mendengar dan menerima apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kecanduan Tiktok. Selalu memberikan pengertian sekaligus mengalihkan anak dari kecanduan

Tiktok. Lebih fokus untuk belajar dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat selain bermain Tiktok.

### **3.4.3 Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan 3**

Tidak jauh berbeda informan 3 (M) menyampaikan anak memberikan respon jika dirinya menolak dikatakan kecanduan Tiktok dan jika bermain hanya sebentar. Sama halnya dengan anak informan 1 (IN) dan informan 2 (SS) yang bersikap marah dan tidak terima ketika diajak komunikasi mengenai kecanduan. Anak tidak merasa bahwa dirinya kecanduan karena asyik bermain Tiktok. Komunikasi yang berjalan kurang terbuka karena respon dari anak hanya kemarahan dan tidak terima dengan apa yang dibahas.

Informan 3 (M) selalu memberikan pendekatan komunikasi secara baik-baik. Mengalihkan anak dengan permainan yang lebih positif seperti permainan yang mengasah otak. Selain itu, anak juga diberikan batasan waktu untuk bermain Tiktok supaya bisa mengurangi dari kecanduan Tiktok.

### **3.4.4 Deskripsi Struktural Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok Informan 4**

Informan 4 (DR) mempunyai respon yang berbeda dengan ketiga informan diatas bahwa anak merespon dengan baik jika diajak komunikasi mengenai kecanduan Tiktok. Anak menerima masukan-masukan yang diberikan. Komunikasi yang dilakukan oleh informan santai, sabar, dan

penuh kasih sayang. Maka komunikasi bisa berjalan terbuka dan efektif karena mendapat respon yang positif dari anak.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan informan 4 (DR) jauh berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan 4 (DR) melakukan pendekatan dengan memberikan hadiah jika anak seharian full tidak bermain Tiktok. hadiah yang diberikan berupa masakan kesukaan sang anak. selain itu, informan selalu memberikan nasehat mengenai dampak negatif jika kecanduan Tiktok. Memberikan batasan bermain Tiktok untuk lebih rajin belajar dan mengerjakan PR supaya mendapat peringkat. Komunikasi yang dilakukan baik untuk mengatasi anak dari kecanduan Tiktok secara bertahap.

### **3.5 Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok**

#### **3.5.1 Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok Informan 1**

Informan 1 (IN) menyampaikan perubahan positif terjadi pada anak dengan bisa mengurangi bermain Tiktok. Sekarang anak lebih memilih bermain dengan temannya seperti bermain sepeda, bercerita, dan banyak hal menguntungkan yang lainnya dari bermain Tiktok. Perubahan positif yang ditunjukkan baik untuk mengurangi kecanduan Tiktok dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak seusianya.

### **3.5.2 Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok Informan 2**

Sama halnya informan 1 (IN), informan 2 (SS) menyampaikan perubahan positif pada anak sekarang tidak selalu bermain Tiktok, Anak lebih senang bermain diluar rumah bersama teman seusianya. Selain itu, sekarang anak lebih suka melakukan kegiatan menggambar, belajar, dan bermain bola bersama teman-temannya.

### **3.5.3 Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok Informan 3**

Informan 3 (M) menjelaskan dengan singkat bahwa adanya perubahan positif pada anak ketika anak diajak komunikasi dan diberi nasehat mengenai kecanduan Tiktok, anak langsung menurut dan mendengarkan apa yang dikatakan informan. Perubahan positif ini dapat membantu anak mengatasi kecanduan Tiktok. Komunikasi yang dilakukan berdampak baik bagi anak karena anak mendengarkan dan langsung menurut pada informan.

### **3.5.4 Deskripsi Struktural Perubahan Positif Pada Anak Kecanduan Tiktok Informan 4**

Hampir sama dengan ketiga informan, informan 4 (DR) menjelaskan bahwa setiap harinya anak mengalami perubahan yang baik karena sudah jarang bermain Tiktok. Informan merasa arahan yang diberikan pada sang anak selama ini didengarkan. Artinya komunikasi yang dilakukan berjalan baik karena anak menangkap apa yang diinginkan informan.

### **3.6 Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok**

#### **3.6.1 Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 1**

Informan 1 (IN) menjelaskan konsekuensi yang diberikan pada anak dengan memberikan pengertian bahwa kecanduan Tiktok sangat tidak baik dan merugikan. Bermain Tiktok membuat malas belajar, merugikan fisik dan kesehatan karena makan pun bisa lupa. Komunikasi yang dilakukan informan tersebut, anak merespon dengan marah menolak bahwa dirinya tidak lama jika bermain Tiktok dan jika waktunya belajar dia langsung belajar.

#### **3.6.2 Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 2**

Hal senada disampaikan informan 2 (SS) bahwa dengan mengajak komunikasi mengenai negatifnya bermain Tiktok pada anak. Memberikan penjelasan bahwa Tiktok sudah menjadi media untuk menindas, menyakiti orang lain, dan banyak konten kasar dan tidak baik dengan menunjukan ketidaksukaan satu sama lain. Informan mendapat respon dari anak kurang baik karena anak merespon dengan marah, tidak terima, dan langsung mengiyakan apa yang dikatakan informan.

### **3.6.3 Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 3**

Informan 3 mengatakan pada sang anak bahwa jika keterusan bermain Tiktok matanya bisa sakit dan bisa lupa sama tugas-tugasnya. Informan juga memberikan arahan jika melanggar dengan tidak mengurangi bermain Tiktok maka Tiktok akan dihapus dan tidak diisi kuota lagi. Respon sang anak langsung marah dan mengatakan jika bermain Tiktok tidak lama dan tidak kecanduan. Respon tersebut menunjukkan bahwa anak tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengalami kecanduan Tiktok.

### **3.6.4 Deskripsi Struktural Peran Orangtua Pada Perilaku Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 4**

Sama halnya dengan ketiga informan, informan 4 (DR) selalu memberi arahan pada anak, apa saja yang akan terjadi jika kecanduan Tiktok. Hal buruk apa yang akan terjadi jika tidak segera diatasi. Anak langsung merespon apa yang dikatakan informan dengan baik dan akan mencoba untuk mengurangi bermain Tiktok. Respon baik ini menunjukkan bahwa anak menyadari bahwa sering bermain Tiktok tidak baik.

## **3.7 Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok**

### **3.7.1 Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 1**

Informan 1 (IN) menjelaskan bahwa komunikasi tetap terbuka dengan selalu mengajak komunikasi pada anak secara baik-baik.

Komunikasi yang sudah dilakukan membuat sang anak dapat mengurangi bermain Tiktok. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan secara baik-baik dapat mempengaruhi anak untuk mengatasi dari kecanduan Tiktok.

### **3.7.2 Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 2**

Sama halnya informan 2 (SS) juga mengatakan hal yang sama dengan selalu memberikan pengertian bahwa boleh bermain Tiktok namun tetap mempunyai batasan waktu. Informan juga selalu memperhatikan sang anak supaya mengambil hal-hal positif dari bermain Tiktok. Meniru hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

### **3.7.3 Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 3**

Informan 3 (M) setiap harinya selalu menyampaikan pada sang anak mengenai kecanduan Tiktok. Memberikan nasehat yang dapat mengurangi anak dari kecanduan Tiktok. Selain itu, mengingatkan anak untuk selalu ingat akan tugas-tugasnya. Komunikasi yang selalu berjalan terbuka ini dapat perlahan mengatasi anak dari kecanduan Tiktok.

### **3.7.4 Deskripsi Struktural Komunikasi Yang Terbuka Pada Anak Yang Kecanduan Tiktok Informan 4**

Tidak jauh berbeda dengan ketiga informan, informan 4 (DR) menjelaskan setiap kali anak bermain Tiktok selalu diingatkan untuk tidak berlama-lama dan tahu batasan akan bermain Tiktok. Informan memberikan

batasan agar anak selalu ingat tugas dan kewajiban. Komunikasi terbuka yang selalu dilakukan membuat anak pelan-pelaan menurut dengan apa yang dikatakan informan.

### **3.8 Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok**

#### **3.8.1 Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok Informan 1**

Membatasi anak dalam bermain Tiktok, informan 1 (IN) memberikan batasan waktu bermain Tiktok pada anak sehari hanya satu atau dua jam untuk bermain Tiktok. Aturan tersebut berlaku setiap harinya dan setiap anak ingin bermain Tiktok. Komunikasi mengenai batasan waktu tersebut mendapat respon dari sang anak baik dengan selalu mengikuti batasan waktu yang telah diberikan.

#### **3.8.2 Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok Informan 2**

Informan 2 (SS) menjelaskan setiap anak akan bermain Tiktok dengan memberikan pengertian untuk tidak sering bermain Tiktok. Jika sering bermain Tiktok anak bisa sakit mata dan diajak komunikasi tidak nyambung. Informan memperbolehkan anak bermain Tiktok jika mengerti batasan waktu. Kapan waktu untuk bermain, kapan waktu untuk makan dan kapan waktu untuk tidur. Informan memberikan batasan waktu hanya di waktu sore dan hanya sebentar saat waktu belajar dan mengerjakan PR sudah selesai dikerjakan.

### **3.8.3 Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok Informan 3**

Informan 3 (M) memberikan batasan waktu bermain Tiktok pada anak kurang lebih sekitar satu jam. Batasan ini berguna mengatasi anak dari kecanduan Tiktok. Komunikasi yang sering dilakukan pada anak, jika tidak didengar dan tidak dilakukan maka informan tidak akan memberikan izin anak untuk bermain HP lagi. Namun, sang anak menurut dengan apa yang dikatakan informan dan mendengarkan setiap yang dikatakan informan secara baik-baik.

### **3.8.4 Deskripsi Struktural Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Anak Bermain Tiktok Informan 4**

Informan 4 (DR) sangat membatasi anak dalam bermain Tiktok. Jika perlu tidak bermain Tiktok lagi. Namun, informan memberikan batasan waktu sehari bisa bermain Tiktok hanya tiga puluh menit sampai satu jam. Batasan yang diberikan tersebut disetujui oleh sang anak. Anak mau menurut dengan batasan waktu yang sudah diberikan dengan baik.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Kecanduan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, khususnya pada anak-anak yang masih perlu pengawasan dari orangtua. Hal ini menjadi menarik, karena sebagaimana lazimnya setiap orangtua pasti menginginkan anaknya hidup dengan normal dan dapat bersosialisasi dengan baik bersama anak-anak seusianya. Dengan kecanduan bermain Tiktok pada anak, orangtua berharap anak dapat menemukan keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, orangtua juga berharap anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan yang nyata, dan mengalami kegembiraan yang berasal dari interaksi langsung dengan anak seusianya.

Anak yang kecanduan bermain Tiktok mengacu pada situasi di mana seorang anak mengembangkan ketergantungan yang tidak sehat pada aplikasi media sosial Tiktok. Kecanduan ini terjadi ketika anak secara berlebihan terlibat dalam penggunaan Tiktok dan merasa sulit untuk menghentikan atau mengurangi waktu yang dihabiskan di platform tersebut. Anak yang kecanduan Tiktok cenderung menghabiskan jumlah waktu yang signifikan di aplikasi tersebut setiap hari. Mereka mungkin merasa terikat untuk terus memeriksa, membuat, dan menyunting video, mengejar popularitas atau pengakuan dari pengikut mereka. Akibatnya, anak mungkin mengabaikan tugas sekolah, aktivitas fisik, hubungan sosial di dunia nyata, atau bahkan tidur yang cukup.

Kecanduan Tiktok pada anak dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka. Secara fisik, anak mungkin mengalami penurunan aktivitas fisik karena lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh. Dampak jangka panjang dapat mencakup peningkatan risiko obesitas, masalah postur, dan masalah kesehatan terkait kurangnya aktivitas fisik.

Peran orangtua disini sangat diperlukan untuk mengatasi kecanduan yang dialami oleh sang anak, antara lain membangun kesadaran, menjalin komunikasi terbuka, menetapkan batasan dan aturan yang jelas, membantu mengelola waktu dan prioritas, memberikan dukungan emosional, dan melibatkan profesional jika diperlukan. Selain itu, peran orangtua juga melibatkan, mendampingi, dan memberikan contoh positif kepada anak. Orangtua dapat mendampingi anak dalam mengatur penggunaan Tiktok dengan bijak, mengajarkan nilai-nilai yang penting seperti tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan pada waktu yang produktif. Orangtua juga dapat memberikan contoh positif dengan mengurangi penggunaan layar mereka sendiri dan mengalokasikan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan anak, seperti bermain, berbicara, atau berolahraga bersama, orangtua dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan alternatif yang lebih bermanfaat bagi anak.

Keterlibatan orangtua dalam pengawasan konten yang diakses oleh anak juga penting. Dengan memahami apa yang anak mereka lihat dan ikuti di Tiktok, orangtua dapat membantu menjaga keselamatan dan kesehatan anak. Menjaga

komunikasi yang terbuka tentang konten yang tidak sesuai atau berpotensi merugikan adalah langkah penting dalam melindungi anak dari dampak negatif.

Saling berbagi dengan orangtua maupun anak dalam segala hal dan permasalahan merupakan salah satu kebutuhan dalam keluarga. Keluarga yang di dalamnya terdapat interaksi antara orangtua dengan anak akan muncul sebuah kebutuhan seperti kebutuhan untuk disayang, dipahami, dan untuk saling bekerjasama. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan keluarga untuk berbagi segala hal dan masalah dengan orang tua dan anak. Keluarga di mana orang tua dan anak berinteraksi menciptakan kebutuhan untuk dicintai, dipahami, dan bekerjasama satu sama lain. Hal ini sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, setiap anggota masyarakat juga berharap dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Manusia juga membutuhkan kasih sayang keluarga, cinta, persahabatan dan sebagainya.

Berangkat dari makna dan kebutuhan yang terdapat dalam sebuah keluarga, pada dasarnya setiap hubungan membutuhkan kerjasama, komunikasi, dan adanya keterbukaan untuk dapat mempertahankan hubungan karena hal ini merupakan wujud penyesuaian dengan orangtua dan anak. Hal tersebut merupakan sarana untuk menunjukkan rasa sayang antara orangtua dengan anak. Setiap orangtua yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki cara sendiri dalam membangun hubungan pada anak yang mengalami kecanduan bermain Tiktok. Terdapat beberapa hal yang menjadikan orangtua kesulitan dalam memahami dan mengarahkan anak yang kecanduan bermain Tiktok. Terlepas dari perbedaan cara yang digunakan oleh setiap orangtua, terdapat tantangan dalam memahami dan

mengarahkan anak yang mengalami kecanduan bermain Tiktok karena masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Hal ini dapat membuat komunikasi dan pengarahan menjadi lebih sulit.

Selain itu, perubahan cepat dalam teknologi dan media sosial membuat tugas orangtua semakin rumit. Anak-anak seringkali lebih terampil dalam hal teknologi daripada orangtua mereka, sehingga menghadapi tantangan dalam memahami dan mengikuti perkembangan terbaru. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan orangtua untuk mengatur batasan yang sesuai dan memberikan nasihat yang relevan.

Komunikasi yang terbuka dan efektif juga dapat terhambat oleh ketegangan atau konflik yang timbul antara orangtua dan anak. Terkadang, anak yang mengalami kecanduan bermain Tiktok dapat menjadi defensif atau menolak saran dan bimbingan orangtua. Ini dapat menyulitkan orangtua dalam membangun hubungan yang baik dan saling memahami.

Namun, dengan kesabaran, pemahaman, dan upaya yang konsisten, orangtua dapat mengatasi tantangan ini melalui komunikasi yang efektif. Membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan anak adalah kunci untuk menciptakan ruang aman dan terbuka dimana mereka dapat berbagi perasaan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Mengembangkan pola komunikasi yang terus terjalin dan tetap terbuka untuk belajar bersama dapat membantu orangtua dan anak mencapai pemahaman yang lebih baik serta mencari solusi yang tepat dalam menghadapi kecanduan bermain Tiktok.

#### 4.1 Konfirmasi Temuan dengan Teori Komunikasi Antar Pribadi

Pendekatan komunikasi antarpribadi dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok, penting bagi orangtua untuk fokus pada pemahaman dan empati pada perjuangan dan tantangan yang dihadapi anak. Dengan sikap yang mendukung dan penuh pengertian, orangtua dapat membangun kepercayaan dan kerjasama yang kuat dengan anak mereka. Pendekatan komunikasi yang efektif melibatkan menciptakan ruang untuk anak menyampaikan pendapat dan perasaannya. Dengan memberikan anak ruang untuk berekspresi, mereka akan merasa lebih terlibat dan lebih mungkin untuk terbuka pada saran dan bimbingan.

Penting bagi orangtua untuk menjaga komunikasi yang terus-menerus dengan anak mereka sepanjang proses pemulihan. Komunikasi harus berlangsung secara rutin, baik itu melalui percakapan sehari-hari, pertemuan keluarga, atau diskusi khusus yang berkaitan dengan kecanduan. Dengan tetap berkomunikasi secara konsisten, orangtua dapat memberikan bimbingan yang diperlukan dan memantau kemajuan anak dalam mengatasi kecanduan.

Pada awalnya keempat informan orangtua ini mengalami banyak tantangan dalam menghadapi anak mereka yang mengalami kecanduan bermain Tiktok, sehingga membutuhkan proses untuk lebih dekat memahami kondisi anak mereka. Sesuai dengan teori komunikasi antarpribadi menurut Devito (Sangjaya, 2019) untuk menjalin komunikasi

interpersonal yang efektif, komunikator harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan. Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara mendalam pada empat informan, berikut terdapat 3 aspek komunikasi interpersonal yang diperoleh yaitu keterbukaan, empati, dan dukungan.

#### **4.2.1 Keterbukaan**

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat. Pertama, ini dapat meningkatkan saling pengertian antara individu, karena informasi yang terbuka dan jujur memungkinkan kedua belah pihak memahami lebih baik pandangan dan perasaan masing-masing. Kedua, keterbukaan memfasilitasi pembentukan hubungan yang lebih intim dan autentik, karena melibatkan keberanian untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih dalam dari diri sendiri dan orang lain. Ketiga, keterbukaan memperkuat kepercayaan antara individu, karena menunjukkan kesediaan untuk berbagi dan merasa nyaman dalam kerentanan.

Namun, penting untuk diingat bahwa tingkat keterbukaan dapat bervariasi antara individu. Beberapa orang mungkin lebih cenderung menjadi lebih terbuka secara alami, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu dan kepercayaan yang lebih besar untuk menjadi keterbukaan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menghormati batasan pribadi dan menghargai tingkat keterbukaan yang nyaman bagi pasangan komunikasi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Peneliti menemukan aspek keterbukaan dari hasil wawancara pada keempat Informan mengenai respon sang anak ketika diajak komunikasi pada kecanduan Tiktok. Tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) yang berupaya selalu menjaga komunikasi dengan sang anak dalam mengatasi kecanduan bermain Tiktok. Para informan ini menjelaskan bagaimana respon sang anak ketika diajak komunikasi mengenai kecanduan Tiktok. Ketiga informan (IN, SS, dan M) menyampaikan tanggapan yang hampir sama dan satu Informan memberikan tanggapan yang cukup berbeda tentang keterbukaan komunikasi yang dilakukan dengan sang anak.

Ketiga informan (IN, SS, dan M) menjelaskan bahwa sang anak memberikan respon yang tidak suka atau marah jika diajak komunikasi mengenai kecanduan Tiktok. Anak menunjukkan rasa tidak suka atau marah, bahkan ada yang menolak untuk berbicara tentang hal tersebut. Sikap ini mencerminkan pentingnya memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan respons yang berbeda dalam menerima keterbukaan komunikasi.

Berbeda dengan ketiga informan (IN, SS, dan M), informan 4 (DR) memberikan tanggapan jika sang anak menerima dan memberi respon yang baik jika diajak komunikasi mengenai kecanduan bermain Tiktok. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Widjaja dalam (Amalia & Natsir, 2017)

bahwa Komunikasi yang berkualitas merujuk pada komunikasi yang didasari oleh kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan positif terhadap anak, sehingga anak mampu menerima dengan baik pesan yang disampaikan oleh orang tua. Keterbukaan dalam penelitian ini yaitu respon dari sang anak ketika diajak komunikasi oleh informan mengenai kecanduan dalam bermain Tiktok.

Berdasarkan aspek keterbukaan, sang anak membuka diri untuk mengungkapkan respon mereka ketika diajak komunikasi mengenai kecanduan bermain Tiktok dengan informan. Namun, hanya satu anak dari informan 4 (DR) yang menunjukkan respon baik dan menerima masukan-masukan yang diberikan saat diajak komunikasi mengenai kecanduan bermain Tiktok. Respons yang baik dari anak ini menunjukkan bahwa dia memiliki keterbukaan untuk menerima saran dan pengarahan dari orang tua terkait kecanduan. Hal tersebut menunjukkan komunikasi antarpribadi terjalin dengan baik dan teratur karena sang anak dapat menerima arahan dan masukan dari informan.

Hal ini menunjukkan variasi dalam respon sang anak pada keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh para informan terkait kecanduan bermain Tiktok. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa setiap anak memiliki pola dan gaya komunikasi yang berbeda, serta respon yang bervariasi pada keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh para informan. Meskipun ada perbedaan dalam respons anak, upaya keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh para informan tetap penting dalam

membuka dialog dan kesadaran pada kecanduan Tiktok serta membantu anak-anak memahami konsekuensi dan mengubah perilaku mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan respon dari sang anak terkait keterbukaan komunikasi mengenai kecanduan Tiktok, penting bagi para informan untuk terus berupaya menjaga komunikasi yang efektif dan menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan yang lebih sensitif dan empatik. Keterbukaan komunikasi yang baik adalah kunci untuk membantu anak-anak mengatasi kecanduan dan perkembangan mereka secara positif.

#### **4.2.2 Empati**

Dalam konteks komunikasi interpersonal, empati juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan mengambil waktu untuk memahami apa yang orang lain sampaikan. Ini berarti menunjukkan minat yang tulus pada perasaan dan pandangan orang lain, dan menghindari sikap yang memihak atau menyalahkan. Dalam situasi konflik atau kesulitan, empati dapat membantu menciptakan iklim yang mendukung, di mana individu merasa didengar dan dipahami. Dengan menunjukkan empati, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, memperkuat saling pengertian, dan membangun kepercayaan yang lebih dalam antara individu. Jadi, empati adalah aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan dan pandangan orang lain dengan penuh perhatian dan kepedulian.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat empati dalam komunikasi interpersonal dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan aspek empati dari hasil wawancara pada keempat Informan mengenai strategi atau pendekatan komunikasi yang dilakukan pada anak. Tanggapan dari keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dalam pendekatan komunikasi atau memberikan sikap empati pada sang anak untuk dapat menciptakan solusi atas kesulitan yang terjadi. Tanggapan yang diberikan begitu bermacam sesuai dengan respon sang anak ketika menjelaskan tentang kecanduan Tiktok. Para informan mencoba menempatkan diri dan memahami posisi anak supaya anak mudah diajak komunikasi mengenai kecanduan yang dialaminya. Hal ini senada pada penelitian yang dilakukan (Lanes et al., 2021) bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengambil posisi atau perspektif orang lain, sehingga mereka dapat memahami pengalaman dan merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang tersebut. Empati dalam penelitian ini merupakan sikap yang dilakukan informan dalam memahami anak yang mengalami kecanduan bermain Tiktok.

Berdasarkan aspek empati, semua informan memperlihatkan karakter sikap empati pada masing-masing anaknya. Para informan mengungkapkan sikap empati ini dalam hal mengendalikan kecanduan dengan melakukan komunikasi yang baik pada sang anak. Mencoba menempatkan diri pada posisi anak dengan memahami karakter anak,

bagaimana supaya anak dapat menerima dan memahami arahan yang diberikan oleh informan. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu informan 2 (SS) yang mencoba buat komunikasi apa yang anak suka selain Tiktok, mencoba komunikasi dengan apa yang disukai anak supaya anak merasa nyaman dulu, lalu anak bisa menerima apa yang dikatakan informan, kalo sudah nyaman baru informan kasih pengertian sekaligus pengalihan dari kecanduan main Tiktok.

Sikap empati yang ditunjukkan oleh para informan dalam menghadapi kecanduan anak pada Tiktok adalah langkah penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan memahami karakter anak. Dalam usahanya untuk membantu anak-anak mereka menerima dan memahami arahan yang diberikan, informan dapat mengambil beberapa pendekatan yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Salah satu pendekatan yang dilakukan para informan dengan menjalin komunikasi secara baik-baik pada sang anak membuktikan bahwa informan mencoba menempatkan diri pada posisi anak dengan melihat dari sudut pandang mereka. Mengenali kebutuhan dan keinginan anak-anak dalam menggunakan Tiktok dapat membantu informan memahami mengapa anak-anak mereka begitu terikat dengan aplikasi Tiktok. Dengan memahami hal tersebut, informan dapat menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan sang anak dengan cara yang lebih seimbang dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang penuh empati, pemahaman karakter anak, dan komunikasi yang baik, informan dapat membantu anak-anak mereka menerima dan memahami arahan yang

diberikan terkait penggunaan Tiktok. Melalui upaya ini, orangtua dapat membangun hubungan termasuk komunikasi antarpribadi yang kuat dengan anak-anak mereka berdasarkan saling pengertian dan kerjasama.

#### **4.2.3 Dukungan**

Dalam konteks komunikasi interpersonal, dukungan dapat diekspresikan melalui kata-kata yang penuh perhatian, ungkapan empati, atau bahkan tindakan nyata seperti menawarkan bantuan atau sumber daya yang diperlukan. Dukungan yang efektif melibatkan respon yang tepat pada kebutuhan dan situasi individu, serta kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan memberikan dukungan kepada orang lain, kita dapat memperkuat hubungan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi, serta meningkatkan rasa saling percaya antara individu. Dukungan juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada orang lain untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan mereka. Jadi, dukungan adalah aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, informasional, atau praktis kepada orang lain, dengan tujuan membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan meningkatkan kualitas interaksi antar individu.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat dukungan dalam komunikasi interpersonal dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Berdasarkan wawancara yang telah

dilakukan, peneliti menemukan aspek dukungan dari hasil wawancara pada keempat Informan mengenai komunikasi dengan sang anak dalam memberikan motivasi dan nasehat. Tanggapan dari keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan menunjukkan bahwa seringkali berkomunikasi dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok akan terjalin suatu keakraban dengan cara menunjukkan bentuk dukungan diantara mereka. Memberikan pengertian yang baik, memberikan motivasi dan nasehat, dan interaksi informan dengan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Terlihat para informan menyampaikan dukungan pada sang anak berupa nasehat, semangat dan motivasi dalam mengatasi sang anak dari kecanduan bermain Tiktok. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Kumar dalam (Kusasi, 2014) bahwa dukungan adalah kondisi yang memungkinkan komunikasi berjalan dengan efektif, dimana ada ketersediaan dukungan untuk kelancaran komunikasi. Dukungan dalam penelitian ini ialah dengan memberikan pengertian yang baik, dan memberikan motivasi dan nasehat pada sang anak. Berdasarkan aspek dukungan, terlihat bahwa semua informan memperlihatkan karakter dukungan pada masing-masing anaknya, para informan mengungkapkan dukungan ini dalam hal mengatasi permasalahan yang terjadi, memberi motivasi dan nasehat, dan mengarahkan anak pada hal yang lebih positif.

Dukungan yang ditunjukkan oleh para informan pada anak yang mengalami kecanduan Tiktok adalah aspek penting dalam menjalin keakraban dengan sang anak. Melalui bentuk-bentuk perhatian dan kasih

sayang yang diberikan, memberikan dukungan emosional dan praktis yang membantu anak-anak mengatasi permasalahan yang terkait dengan kecanduan tersebut. Seperti yang diungkapkan informan 4 (IN) yang memberikan pengertian baik pada anak-anak tentang dampak negatif yang mungkin timbul akibat kecanduan Tiktok. Berbagi informasi dan pengetahuan yang relevan mengenai risiko kesehatan, pengaruh sosial, dan efek negatif lainnya yang dapat timbul dari penggunaan berlebihan media sosial. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam, Informan membantu anak-anak untuk menyadari pentingnya batasan dan penggunaan yang bijak.

Para informan memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak-anak mereka, memberikan motivasi dan nasehat yang positif. Informan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kesadaran diri, memahami nilai-nilai yang penting, dan menggali minat serta bakat mereka di luar Tiktok. Melalui dukungan seperti ini, membantu anak-anak untuk mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Dengan menunjukkan dukungan yang nyata dan aktif, orangtua memberikan pesan kepada anak-anak mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan kecanduan Tiktok. Dukungan ini mendorong anak-anak untuk merasa lebih kuat, termotivasi, dan siap untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi kecanduan dan membangun pola penggunaan media sosial yang lebih seimbang dan sehat.

## 4.2 Konfirmasi Temuan dengan Teori Analisis Transaksional

Teori Analisis Transaksional Eric Berne biasanya dideskripsikan sebagai sebuah teori psikologi yang mencoba menjelaskan cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana kita memainkan peran dalam setiap interaksi dan bagaimana pola-pola tersebut dapat mempengaruhi hubungan kita. Menurut teori ini, setiap individu memiliki tiga bagian dalam kepribadiannya yang Berne sebut sebagai Orang Tua, Dewasa, dan Anak. Bagian Orang Tua mencerminkan pengalaman masa lalu dan terdiri dari pengetahuan, nilai-nilai, aturan, dan sikap yang kita pelajari dari orang tua kita. Bagian Dewasa adalah bagian rasional dan objektif yang berpikir dan bertindak berdasarkan informasi dan data yang ada. Bagian Anak mencakup pengalaman emosional yang kita miliki, termasuk perasaan, keinginan, dan respon emosional pada dunia. Eric Berne menyebutkan terdapat lima konsep dasar pada analisis transaksional antara lain, pandangan tentang sifat manusia, ego state, stroke, *Injunction* (Perintah), dan skenario kehidupan dan posisi psikologis dasar. Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara mendalam pada empat informan, berikut terdapat 4 konsep dasar pada analisis transaksional yang diperoleh yaitu pandangan sifat manusia, ego state, stroke, dan *Injunction* (Perintah).

#### 4.2.1 Pandangan Sifat Manusia

Pada konsep pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional, terdapat pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak asasi yang sama, nilai yang tak ternilai, dan potensi yang dapat dikembangkan. Pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional menyatakan bahwa setiap orang layak diperlakukan dengan hormat dan diakui sebagai individu yang berharga. Dalam konteks ini, pandangan sifat manusia mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami mencari hubungan dengan orang lain. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Mereka juga memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan antarpribadi.

Pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional menekankan pada kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka dan memilih respon yang sehat dan produktif pada situasi yang dihadapi. Selain itu, pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional mengakui adanya beragam potensi dan kemampuan dalam diri setiap individu. Setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang sepanjang hidup mereka. Dengan memahami pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional, kita dapat melihat bahwa setiap individu memiliki nilai dan potensi yang tak ternilai.

Ini dapat membantu kita dalam membangun hubungan yang saling menghormati, memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan antarpribadi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi setiap individu untuk mencapai kesejahteraan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pandangan sifat manusia dalam analisis transaksional dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menganalisis terdapat konsep dasar pandangan sifat manusia dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Peneliti menemukan konsep dasar pandangan sifat manusia menurut Eric Berne dalam teori analisis transaksional dari hasil wawancara pada keempat Informan mengenai perbaikan atau perubahan positif seiring dengan usaha dalam berkomunikasi yang telah dilakukan dalam mengatasi kecanduan Tiktok.

Tanggapan dari keempat informan (IN, SS, M, dan DR) hampir sama dengan melakukan segala upaya komunikasi bersama sang anak agar berkurang dari kecanduan bermain Tiktok berhasil mendapatkan perubahan yang positif dari sang anak. Komunikasi yang telah dilakukan antara informan dengan sang anak membuat sang anak mengurangi kecanduan dengan perlahan menerima arahan dan memilih dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat, seperti yang diungkapkan informan 1 (IN) dan informan 2 (SS) bahwa sang anak sekarang sudah bisa mengurangi bermain Tiktok

dan lebih sering bermain bersama temannya, main sepeda, main bola, menggambar, belajar, dan kegiatan yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan konsep dasar pandangan sifat manusia, terlihat bahwa semua informan memperlihatkan konsep dasar pandangan sifat manusia yang terjadi. Hal ini terlihat hasil wawancara bahwa secara garis besar semua informan mengungkapkan pandangan sifat manusia ini dalam hal perubahan sikap sang anak dari kecanduan bermain Tiktok berangsur membaik dan memilih kegiatan yang lebih bermanfaat. Dalam pandangan sifat manusia tersebut, terlihat bahwa individu memiliki potensi untuk mengubah perilaku dan sikap mereka. Perubahan sikap sang anak dari kecanduan bermain Tiktok menjadi memilih kegiatan yang lebih bermanfaat menunjukkan bahwa individu mampu menyadari konsekuensi negatif dari perilaku tertentu dan memilih untuk mengubahnya menjadi kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan membuat pilihan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri.

Anak lebih sering bermain bersama temannya, bermain sepeda, main bola, menggambar, belajar, dan melakukan kegiatan yang lebih menguntungkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga memiliki dorongan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Dengan mengalihkan minatnya ke kegiatan yang lebih beragam, sang anak memperluas wawasannya dan meningkatkan kemampuan interpersonalnya.

Secara keseluruhan, konsep dasar pandangan sifat manusia ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berubah dan tumbuh. Mereka memiliki kemampuan untuk menyadari dan mengubah perilaku mereka menuju hal yang lebih positif, mengambil keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan lingkungan dan sesama manusia.

#### **4.2.2 Ego State**

Ego state dalam teori analisis transaksional yang dikemukakan oleh Eric Berne merupakan konsep sentral yang menggambarkan tiga aspek dari kepribadian seseorang, yaitu orang tua (parent ego state), orang dewasa (adult ego state), dan anak (child ego state). Setiap ego state merepresentasikan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang spesifik, terbentuk dari pengalaman masa lalu dan mempengaruhi interaksi sosial dan emosional individu dalam situasi saat ini. Dalam analisis transaksional, pemahaman tentang ego state membantu individu untuk mengenali peran-peran yang diambil dalam interaksi sosial dan untuk mengidentifikasi bagaimana pola pikir dan emosi masa lalu dapat mempengaruhi respon pada situasi saat ini. Tujuan dari konsep ego state adalah untuk mencapai keseimbangan dan fleksibilitas dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan mengandalkan ego state orang dewasa untuk membuat keputusan yang rasional dan memahami bagaimana memanfaatkan pengalaman masa lalu dengan bijaksana.

Ego state memiliki 3 jenis transaksi yaitu transaksi komplementer, transaksi silang, dan transaksi tersembunyi. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan adanya konsep dari ego state yaitu dari ego state orangtua, ego state dewasa, dan ego state anak. Peneliti menemukan konsep dasar ego stroke dari hasil wawancara pada keempat informan mengenai komunikasi pada konsekuensi negatif yang timbul dari kecanduan Tiktok.

Berdasarkan tanggapan keempat informan (IN, SS, M, dan DR) ini berbeda dalam memberikan arahan tentang konsekuensi negatif yang timbul dari kecanduan Tiktok. Tanggapan dari informan 1 (IN) terdapat ego state orangtua yang memberikan arahan dan nasehat pada sang anak. Selain itu, terdapat juga ego state anak karena anak menanggapi informan dengan marah dan menolak apa yang disampaikan informan. Transaksi yang terjadi pada informan 1 (IN) yaitu transaksi silang karena informan tidak mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Hal ini senada pada penelitian yang dilakukan (Syahputra et al., 2019) bahwa transaksi silang terjadi jika respon pada stimulus tidak seperti yang diharapkan. Kemudian informan 2 (SS) terdapat ego state orang tua yang sama memberikan arahan mengenai negatifnya kecanduan Tiktok dan terdapat ego state anak yang meski diam namun sang anak masih bersikap marah. Transaksi yang terjadi pada informan 2 (SS) yaitu adanya transaksi tersembunyi karena informan kurang mendapat respon sepenuhnya dari sang anak, seakan masih ada yang ditutupi karena segan untuk diungkapkan.

Hal ini senada pada penelitian yang dilakukan (Syahputra et al., 2019) bahwa transaksi tersembunyi terjadi ketika terjadi percampuran beberapa sikap antara komunikator dan komunikan, di mana salah satu sikap bertujuan untuk menyembunyikan sikap lainnya. Informan 3 (M) terdapat ego state orangtua yang memberikan arahan dan nasehat dengan tetap mengingatkan sang anak pada tugas-tugasnya dan terdapat ego state anak dengan memberikan respon marah anak tidak terima bahwa dirinya dikatakan kecanduan Tiktok. Maka dari informan 3 (M) terjadi transaksi silang karena informan tidak mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Sedangkan informan 4 (DR) terdapat ego state orangtua yang sama selalu memberikan arahan dan nasehat pada sang anak dan terdapat ego state dewasa karena anak menerima respon dan arahan dengan baik dari informan. Jadi, dari informan 4 (DR) ini adanya transaksi komplementer karena informan mendapat tanggapan yang sesuai harapan dengan mendapat kesamaan makna yang terjadi karena sang anak menerima respon dan arahan dengan baik. Hal ini senada pada penelitian yang dilakukan (Syahputra et al., 2019) bahwa terjadi transaksi komplementer jika stimulus mendapat respon yang diharapkan. Secara keseluruhan dari tanggapan keempat informan (IN, SS, M. dan DR) maka ego orangtua yang mendominasi pada pengalaman komunikasi yang terjadi mengenai konsekuensi negatif yang timbul dari kecanduan Tiktok karena orangtua yang berperan penuh mengatasi kecanduan Tiktok yang dialami anak.

### 4.2.3 Stroke

Dalam teori analisis transaksional, Eric Berne mengemukakan istilah yang disebut stroke atau tanda perhatian, stroke dapat dibedakan menjadi stroke positif, stroke negatif, stroke bersyarat dan stroke tidak bersyarat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menganalisis terdapat konsep dasar stroke positif dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok.

Pada konsep stroke positif dalam analisis transaksional, merujuk pada bentuk pengakuan, perhatian, dan interaksi positif yang diberikan kepada seseorang. Stroke dalam konteks ini mengacu pada setiap tindakan, kata-kata, atau ungkapan yang menunjukkan perhatian, penghargaan, dan dukungan kepada individu lain. Pemberian stroke yang positif dan memadai sangat penting dalam interaksi interpersonal. Setiap individu memiliki kebutuhan psikologis untuk menerima stroke yang memberikan pengakuan pada eksistensi mereka, penghargaan pada prestasi atau usaha mereka, dan perhatian yang menunjukkan kehadiran dan kepedulian orang lain.

Stroke positif dalam analisis transaksional dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Misalnya, ungkapan positif seperti kata-kata pujian, penghargaan, atau kata-kata penyemangat, serta bahasa tubuh seperti senyuman, kontak mata, dan sentuhan yang menggambarkan perhatian dan dukungan. Pentingnya stroke yang memadai adalah untuk membangun rasa nilai diri yang sehat, meningkatkan kualitas hubungan, dan menciptakan iklim komunikasi yang saling mendukung. Melalui pemberian stroke yang

positif, individu merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan oleh orang lain, yang berkontribusi pada peningkatan kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan interpersonal. Namun, stroke juga dapat memiliki aspek negatif, seperti stroke yang merendahkan, mengabaikan, atau tidak memberikan perhatian yang memadai. Stroke negatif dapat merusak hubungan dan merugikan perkembangan individu secara emosional.

Dalam analisis transaksional, kesadaran akan pentingnya stroke dan kemampuan untuk memberikan stroke yang memadai dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih positif, saling mendukung, dan memperkaya kualitas komunikasi interpersonal kita. Jadi, konsep stroke dalam analisis transaksional menekankan pentingnya pengakuan, perhatian, dan interaksi positif yang diberikan kepada orang lain sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan memenuhi kebutuhan psikologis individu. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis konsep dasar stroke positif dalam analisis transaksional dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Peneliti menemukan konsep dasar stroke positif dari hasil wawancara pada empat informan mengenai bagaimana agar komunikasi tetap terbuka dan berlangsung secara teratur pada sang anak.

Tanggapan dari keempat informan hampir sama dengan menunjukkan bahwa dengan menjaga komunikasi yang baik pada sang anak dengan selalu mengingatkan tentang batasan dan kurang baiknya jika terus menerus bermain Tiktok dapat menjaga komunikasi tetap terbuka dan berlangsung

secara teratur. Selain itu, terlihat bahwa keempat informan selalu berkomunikasi dengan sang anak dengan selalu mengingatkan tugas dan kewajibannya. Sejalan pada penelitian yang dilakukan (Safitri, 2019) bahwa Segala bentuk perhatian yang diterima seseorang sejak awal kehidupannya, yang secara langsung meningkatkan motivasi dan antusiasme dalam menjalani hidup. Strokes dapat berupa verbal (misalnya, pujian atau kata-kata positif) atau non-verbal (misalnya, kontak fisik atau senyuman). Stroke positif dalam penelitian ialah ditandai dengan bentuk perhatian dan interaksi positif yang dilakukan secara verbal pada anak yang mengalami kecanduan bermain Tiktok.

Berdasarkan konsep dasar stroke, para informan memperlihatkan konsep dasar stroke yang terjadi, ditunjukkan dalam bentuk perhatian dan interaksi yang positif pada sang anak dengan selalu menjaga komunikasi, seperti menjaga batasan bermain Tiktok, menasehati sang anak, mengingatkan tugas dan kewajiban dari anak. Dalam konsep dasar stroke tersebut, terlihat bahwa individu memberikan perhatian dan interaksi yang positif pada sang anak. Para informan menjaga batasan bermain Tiktok sang anak sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pada keseimbangan aktivitasnya. Mereka juga memberikan nasihat kepada sang anak untuk membantu memahami konsekuensi dari penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali.

Dengan memberikan nasihat ini, para informan berperan dalam membimbing sang anak untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana

terkait penggunaan media sosial. Selain itu, mengingatkan tugas dan kewajiban sang anak sebagai bentuk interaksi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memberikan perhatian pada perkembangan sang anak, serta membantu membangun tanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, konsep dasar stroke ini menekankan pentingnya memberikan perhatian, nasihat, dan interaksi positif pada sang anak. Dengan melakukan hal ini, keempat informan berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan perilaku sang anak, serta membangun hubungan yang baik dan mendukung pada orang tua dan anak.

#### 4.2.4 *Injunction* (Perintah)

Pada konsep *injunction* (perintah) dalam analisis transaksional, merujuk pada perilaku orang tua atau figur otoritas yang memberikan perintah pada seorang anak agar melakukan tugas yang sepatutnya mereka kerjakan. Ada dua jenis *injunction* dalam analisis transaksional, yaitu *injunction* positif dan *injunction* negatif. *Injunction* melibatkan pesan-pesan yang diberikan kepada anak dalam bentuk perintah, larangan, atau pandangan yang mengikat. Pesan-pesan *injunction* ini dapat berasal dari pengaruh orang tua, keluarga, atau lingkungan sosial di sekitar individu..

Pesan-pesan *injunction* yang diterima individu dapat berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain, cara mereka mengelola emosi, dan pandangan mereka pada diri sendiri. *Injunction* negatif dengan membatasi atau merugikan dapat menyebabkan perasaan bersalah,

kecemasan, atau keengganan untuk mengambil risiko. Di sisi lain, *injunction* yang positif dan mendukung dapat memberikan pandangan diri yang sehat, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri.

Pemahaman tentang konsep *injunction* dalam analisis transaksional memungkinkan kita untuk menyadari pola pikir dan perilaku yang mungkin dipengaruhi oleh pesan-pesan *injunction* yang internal. Dengan kesadaran ini, kita dapat bekerja untuk mengidentifikasi dan mengubah *injunction* yang tidak sehat atau merugikan, serta menggantinya dengan pesan-pesan yang lebih konstruktif dan mendukung untuk perkembangan individu yang lebih baik. Jadi, konsep *injunction* dalam analisis transaksional menyoroti peran pesan-pesan perintah atau larangan yang diterima individu dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Memahami *injunction* dapat membantu kita mengenali pengaruhnya pada diri kita sendiri dan orang lain, sehingga kita dapat mengembangkan pola pikir yang lebih sehat dan mendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *injunction* (Perintah) dalam analisis transaksional dari pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan konsep dasar *injunction* positif dan *injunction* negatif dari hasil wawancara pada keempat informan. Peneliti menemukan konsep dasar *injunction* positif dari hasil wawancara pada keempat informan mengenai komunikasi yang dilakukan dengan sang anak

dalam mengatur waktu penggunaan Tiktok. Tanggapan dari keempat informan (IN, SS, M, dan DR) yang memberikan batasan dengan memerintahkan atau meminta sang anak untuk membatasi penggunaan Tiktok agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan saat penggunaan yang berlebihan. Terlihat bahwa para informan memberikan batasan waktu dalam bermain Tiktok pada sang anak agar bisa mengurangi kecanduannya. Berdasarkan konsep dasar *Injunction* (Perintah), terlihat bahwa semua informan memperlihatkan konsep dasar *Injunction* (Perintah ) jenis *injunction* positif yang terjadi, hal ini terlihat hasil wawancara bahwa secara garis besar semua informan mengungkapkan *Injunction* (Perintah ) ini dalam bentuk pesan verbal yang positif dengan memerintah atau meminta sang anak melakukan batasan waktu penggunaan Tiktok dan supaya menyadari pembagian waktu yang benar dan dapat mengurangi kecanduan. Tujuan dari perintah ini adalah mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan akibat penggunaan Tiktok yang berlebihan. Seperti yang diungkapkan oleh informan kedua (SS), sang anak diminta untuk membatasi penggunaan Tiktok hanya pada waktu sore agar mata tidak menjadi sakit. Selain itu, informan tersebut juga mengajak sang anak untuk berkomunikasi dengan baik dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai pembagian waktu, termasuk waktu bermain, waktu makan, dan waktu tidur.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar *Injunction* positif tercermin dalam tanggapan dari para informan. Mereka secara verbal memerintahkan atau meminta sang anak untuk mematuhi batasan waktu

penggunaan Tiktok dan menyadari pembagian waktu yang benar. Dengan memberikan instruksi yang jelas, para informan berupaya membantu sang anak membangun disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya mengatur waktu dengan bijak.

Konsep dasar *Injunction* yang positif ini menggarisbawahi peran orang dewasa dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam mengelola penggunaan media sosial dan mengatur waktu dengan seimbang. Dengan memberikan perintah yang disertai pemahaman yang baik, para informan berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan sehat untuk perkembangan sang anak. Secara keseluruhan, konsep dasar *Injunction* (Perintah) terlihat dalam tanggapan dari keempat informan. Melalui pesan verbal yang berupa perintah atau permintaan, mereka berusaha membantu sang anak memahami dan mengikuti batasan waktu serta mengatur kegiatan dengan baik. Tujuan utama dari *Injunction* (Perintah) ini adalah membantu sang anak membangun keterampilan pengaturan diri dan menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial.

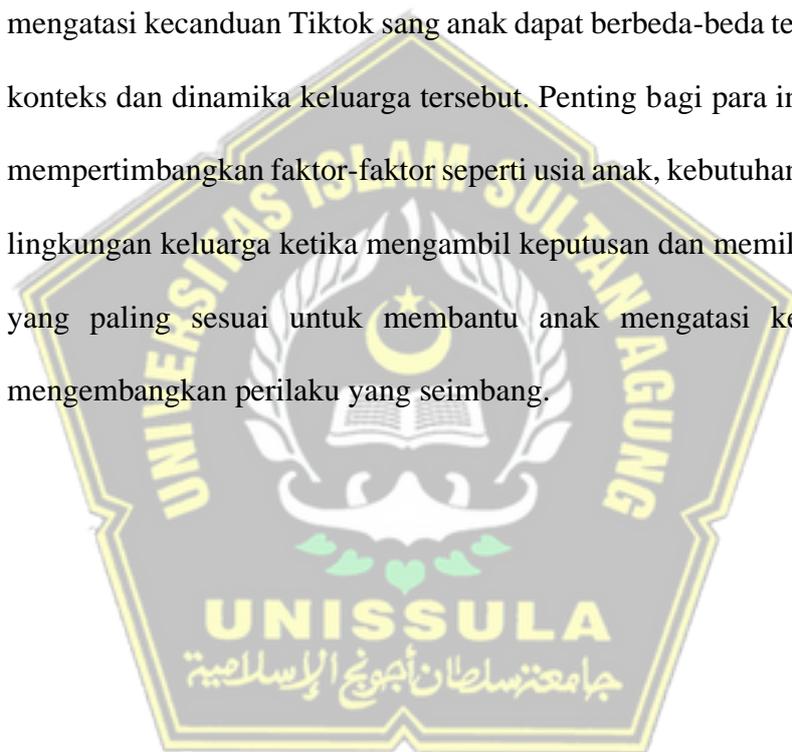
Peneliti juga menemukan konsep dasar *injunction* negatif dari hasil wawancara pada keempat informan mengenai komunikasi yang dilakukan dengan sang anak dalam mengambil keputusan mengatasi kecanduan Tiktok. Tanggapan dari keempat informan (IN, SS, M, dan DR) dominan sama, namun terdapat satu informan yang berbeda mengenai komunikasi yang dilakukan dengan sang anak dalam mengambil keputusan mengatasi kecanduan Tiktok. Terlihat bahwa tiga informan (IN, SS, dan DR)

mengambil keputusan dengan tetap membatasi penggunaan Tiktok, namun satu informan (M) mengambil keputusan dengan memberikan larangan pada anak dalam penggunaan bermain Tiktok. Berdasarkan konsep dasar *injunction*, terlihat bahwa satu informan (M) menunjukkan adanya *injunction* negatif dalam pendekatannya pada penggunaan Tiktok oleh sang anak. *Injunction* negatif adalah pesan atau perintah yang menetapkan larangan pada perilaku seseorang dan biasanya menyertakan ancaman konsekuensi negatif jika perintah tersebut tidak diikuti.

Dalam tanggapan tersebut, informan 3 (M) mengungkapkan bahwa ketika sang anak tidak mau mendengarkan ketika diajak bicara dan lebih memilih bermain Tiktok, sang anak dihadapkan pada larangan bermain hp jika tidak mau mendengarkan dan berbicara. Informan tersebut menyatakan bahwa awalnya sang anak menolak larangan tersebut, namun karena takut dengan konsekuensi yang akan diterima, akhirnya sang anak mau menerima larangan tersebut.

Pendekatan dengan *injunction* negatif ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Meskipun mungkin efektif dalam jangka pendek karena mendorong sang anak untuk menaati perintah, namun *injunction* negatif juga bisa menimbulkan rasa takut atau ketidakmampuan anak untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya dengan bebas, karena takut mendapat hukuman atau konsekuensi negatif.

Sebagai alternatif, para informan lainnya (IN, SS, dan DR) yang lebih memilih membatasi penggunaan Tiktok tanpa menggunakan ancaman atau larangan yang ketat, mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih positif atau empatik. Dalam analisis transaksional, pendekatan komunikasi yang lebih positif dan mendukung. Namun, perlu diingat bahwa setiap situasi dan keluarga adalah unik, dan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kecanduan Tiktok sang anak dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan dinamika keluarga tersebut. Penting bagi para informan untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia anak, kebutuhan individu, dan lingkungan keluarga ketika mengambil keputusan dan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk membantu anak mengatasi kecanduan dan mengembangkan perilaku yang seimbang.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok menggunakan komunikasi antarpribadi menurut Devito yang meliputi keterbukaan, empati, dan dukungan. Dalam aspek keterbukaan, menunjukkan bahwa anak membuka diri untuk mengungkapkan respon mereka ketika diajak komunikasi oleh orangtua mengenai kecanduan Tiktok. Namun hanya satu dari empat anak yang menunjukkan respon baik dan menerima masukan-masukan yang diberikan. Aspek empati ini ditunjukkan pada orangtua yang berusaha memosisikan diri dengan memahami karakter anak supaya anak menerima arahan yang diberikan. Menciptakan komunikasi yang disukai oleh anak dan anak merasa nyaman serta menerima segala arahan. Aspek dukungan yang diberikan orangtua pada anak berupa pengertian yang baik, memberikan motivasi dan nasehat, serta mengarahkan anak pada hal yang lebih positif dalam mengatasi kecanduan Tiktok.

Berdasarkan teori transaksional, peneliti menemukan empat konsep dasar pada pengalaman komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok yang meliputi pandangan sifat manusia, ego state, stroke, dan *injunction*. Konsep dasar pandangan sifat manusia menunjukkan bahwa komunikasi yang telah dilakukan selama ini

mendapatkan sisi positif dalam bentuk perubahan sikap anak dari kecanduan bermain Tiktok yang berangsur membaik dan memilih kegiatan yang lebih bermanfaat. Seperti lebih sering bermain bersama teman, bermain sepeda, bermain bola, menggambar, belajar dan melakukan kegiatan yang lebih menguntungkan. Kemudian pada konsep dasar ego state menunjukkan bahwa terdapat transaksi komplementer, transaksi silang, dan transaksi tersembunyi yang terjadi dalam komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan Tiktok mengenai konsekuensi negatif yang timbul dari kecanduan Tiktok. Dalam hal ini pola perlakuan yang terjadi yaitu pada ego orangtua yang mendominasi karena orangtua yang berperan penuh mengatasi kecanduan Tiktok yang dialami anak. Konsep dasar stroke terlihat bahwa orangtua memberikan perhatian dan interaksi yang positif pada sang anak. Orangtua menjaga batasan bermain Tiktok anak sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pada keseimbangan aktivitasnya. Mereka juga memberikan nasihat kepada sang anak untuk membantu memahami konsekuensi dari penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali. Sedangkan pada konsep dasar *Injunction* terdapat *injunction* positif dan *injunction* negatif. *Injunction* positif terlihat bahwa orangtua meminta anak untuk membatasi penggunaan Tiktok agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan saat penggunaan yang berlebihan. Hal tersebut dilakukan supaya anak dapat mengurangi kecanduan serta membangun disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya mengatur waktu dengan bijak. Kemudian pada *injunction* negatif menunjukkan bahwa komunikasi yang

dilakukan dengan sang anak dalam mengambil keputusan mengatasi kecanduan Tiktok dengan tetap membatasi penggunaan Tiktok pada anak. Namun hanya satu dari empat orangtua yang mengambil keputusan dengan memberikan larangan pada anak dalam penggunaan Tiktok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang meliputi keterbukaan, empati, dan dukungan dari orangtua sangat penting dalam membantu anak mengatasi kecanduan TikTok. Dalam menghadapi beragam respons dari anak, orangtua perlu memahami bahwa pendekatan yang berbeda mungkin diperlukan untuk setiap anak. Penerapan komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan memfasilitasi perubahan positif dalam mengatasi kecanduan dan membentuk perilaku yang lebih sehat pada anak-anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan anak yang mengalami kecanduan TikTok berfokus pada pandangan sifat manusia, ego state, stroke, dan injunction dalam teori transaksional. Orangtua berperan penting dalam membantu anak mengatasi kecanduan TikTok dengan memberikan dukungan, pengarahan, dan pembatasan yang positif. Perubahan sikap positif pada anak dan kesadaran akan pentingnya mengatur waktu dengan bijak merupakan hasil positif dari komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarpribadi dalam mengatasi masalah kecanduan TikTok pada anak-anak.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Orangtua**

1. Orangtua diharapkan untuk terus memperkuat komunikasi yang terbuka dengan anak terkait pengalaman kecanduan TikTok. Mendengarkan dan memahami perasaan anak menjadi kunci dalam membina hubungan yang sehat.

2. Jalin hubungan yang saling percaya dan membangun lingkungan keluarga yang aman dan mendukung untuk membantu anak mengatasi kecanduan TikTok.

### **5.2.2 Bagi Akademik**

Diharapkan dapat terus berkontribusi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami kecanduan TikTok. Dengan begitu, dapatlah dikembangkan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membantu anak-anak mengatasi kecanduan teknologi ini dan membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan karena hanya mencakup subyek yang berlokasi di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang dan keterbatasan pada penelitian hanya mengenai satu platform media sosial yaitu media sosial Tiktok. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang penggunaan platform media sosial lainnya dan dampaknya pada komunikasi antara orangtua dan anak.

Studi perbandingan ini dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang masalah yang sama pada platform lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antarpribadi* (S. Imanda (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Rumah Cinta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Ar-Ruzz Media.
- Ismaya, Mitrin, A., Susilawati, S., Iskandar, A. M., Alvionita, V., Susanto, A., Anuar, A. Bin, Widodo, S. T. M., Aisyah, F., & Gustini, L. K. (2023). *Komunikasi Interpersonal dan Praktek Konseling* (M. Sari (ed.)). Global Eksekutif Teknologi.
- Iswidharmanjaya, D., & Agency, B. (2014). *Bila Si Kecil Bermain Gadget : Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*. Bisakimia.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., Dawami, Rosemary, R., Athalarik, F. M., Adiarsi, G. R., Puspitasari, M., Andi, Ramadhani, M. M., & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (A. Masruroh (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana A.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori Teori Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (I. Ridha (ed.); 1 ed.). Syiah Kuala Universitas Press.

### Jurnal

- Agustiari, N. P. N., Hartika, L. D., & Widarnandana, I. G. D. (2020). Hubungan Antara Interpersonal Communication Dengan Human Relation Pada Karyawan Sheraton Bali Kuta Resort. *In Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 3, 69–78.

<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/1236/1082>

- Al Anffani, Y., & Gusti Aji, G. (2022). Pemaknaan Dan Motif Peserta Virtual Blind Date Dalam Ruang Komunikasi Virtual @Virtualblinddate. *Ilmu Komunikasi*, 05(03), 313–322.
- Amalia, A., & Natsir, M. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 154–162. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid-19. *Journal of Communication Science*, 5(2), 70–80.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Jurnal Psikostudia*, 3(1), 37–49.
- Lanes, L. G., Warow, D. M. ., & Mingkid, E. (2021). Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Proses Belajar Daring Bagi Anak di SD Negeri 15 Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1), 1–9.
- Maahuri, G. R. P. (2018). Konsep Diri Dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa FISIP UNDANA Yang Memiliki Orang Tua Tunggal). *Ilmu Komunikasi*, 1132–1141. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.
- Pratiwi, D. (2022). Penggunaan aplikasi tik tok pada anak usia 5-6 tahun di desa banjarnegara kecamatan pulosari kabupaten pandeglang. *Pendidikan Anak*, 11(2), 138–144.
- Rasdin, R., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2021). Fenomena Tik Tok sebagai Media Komunikasi Edukasi. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 227–235. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1681>
- Rezka, F. (2021). *Analisis Framing “ Zero Tolerance ” Pada Film “ Indonesia : Diversity Under Threat ” di Youtube Deutsche Welle (DW) Documentary Fitri Rezka Program Studi Ilmu Komunikasi.*
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan*

*Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123–129.  
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1998>

Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126.

### Skripsi, Tesis

Afin, W. L. (2017). *Representasi Intimate Relationship Orangtua dan Anak Pada Mahasiswa Rantau*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Mustafa, H. (2022). *Implementasi Metode Analisis Transaksional (AT) Dalam Mengurangi Kecanduan Handphone (HP) Pada Anak Di Yayasan Sosial Panti Asuhan Amanah Umat Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep* (Nomor April). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Safitri, R. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas X IPS Di SMAN 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sangjaya, P. B. (2019). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Hubungan Antar Manusia Terhadap Motivasi Kerja Karyawan PT Sang Hyang Seri (Persero)*.

### Web Internet

Ansyari, S., & Zulfikar, S. (2022). *Kecanduan TikTok, Bocah 13 Tahun di Lombok Hamili Anak Perempuan*. Viva.co.id. Diakses pada 2 Januari 2023. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1447518-kecanduan-tiktok-bocah-13-tahun-di-lombok-hamili-anak-perempuan?page=all>

Kirana, A. P. (2022). *Serupa dengan Kasus Depok, Suami di Peralang Bunuh Istri Pecandu Medsos, Korban Ditusuk dalam Rumah*. TribunBanten.com. Diakses Pada 5 Februari 2023. <https://banten.tribunnews.com/2022/09/23/serupa-dengan-kasus-depok-suami-di-peralang-bunuh-istri-pecandu-medsos-korban-ditusuk-dalam-rumah#:~:text=Jika di Depok%2C nyawa korban masih bisa diselamatkan,mengaku dirinya menghabisi korban karena sibuk bermain>

Mahdi, M. I. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. DataIndonesia.id. Diakses pada 27 Desember 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>

Tarigan, M. (2022). *Pengguna TikTok di Indonesia Kedua di Dunia, Cocok untuk Kampanye Marketing*. Tempo.co. Diakses Pada 27 desember 2023. <https://gaya.tempo.co/read/1620184/pengguna-tiktok-di-indonesia-kedua-di-dunia-cocok-untuk-kampanye-marketing>

